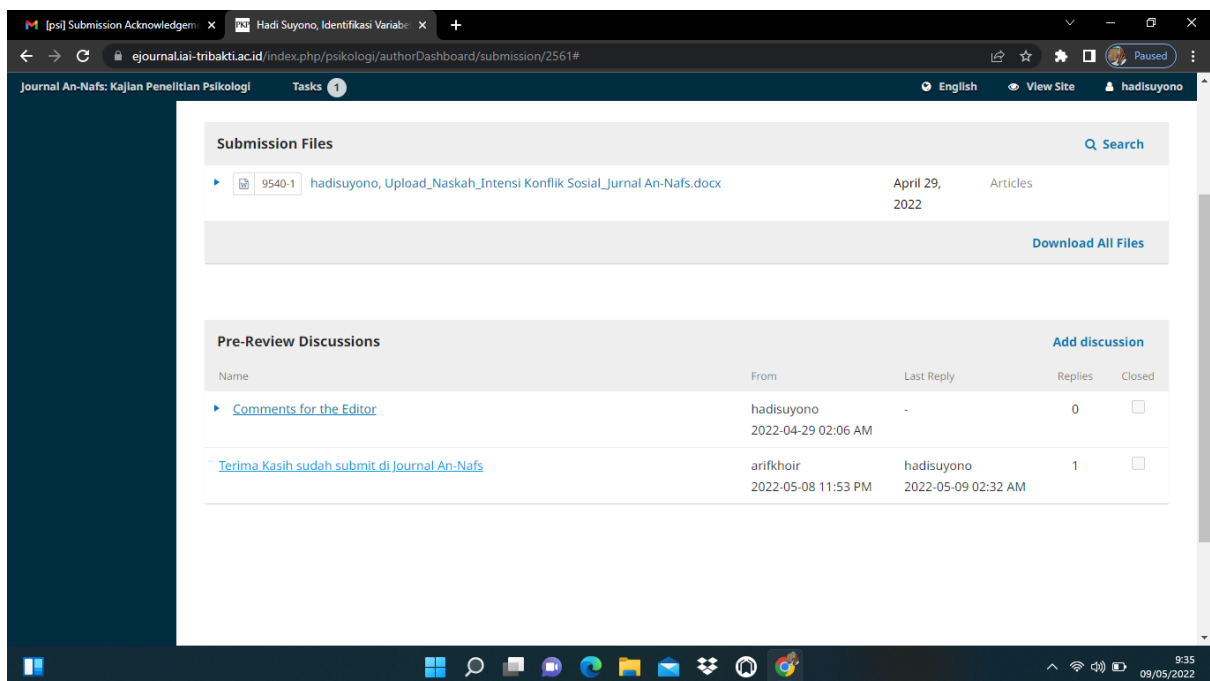
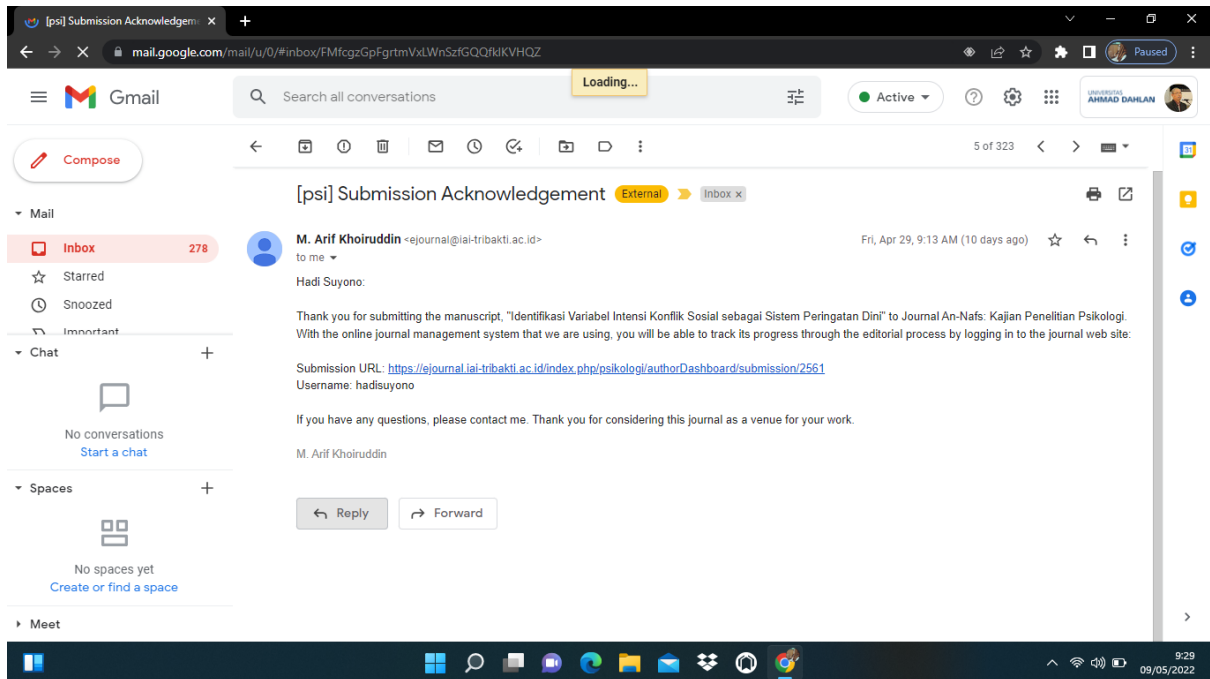
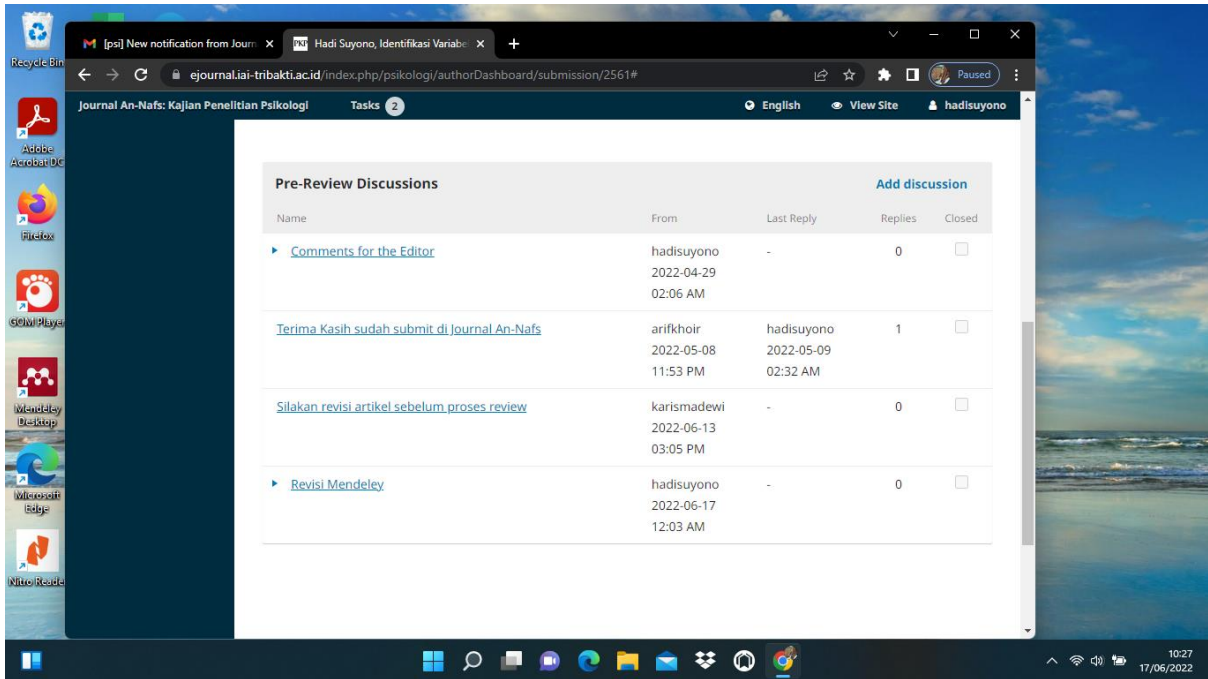


Korespondensi Syarat Khusus Pengajuan Jabatan Fungsional Lektor Kepala

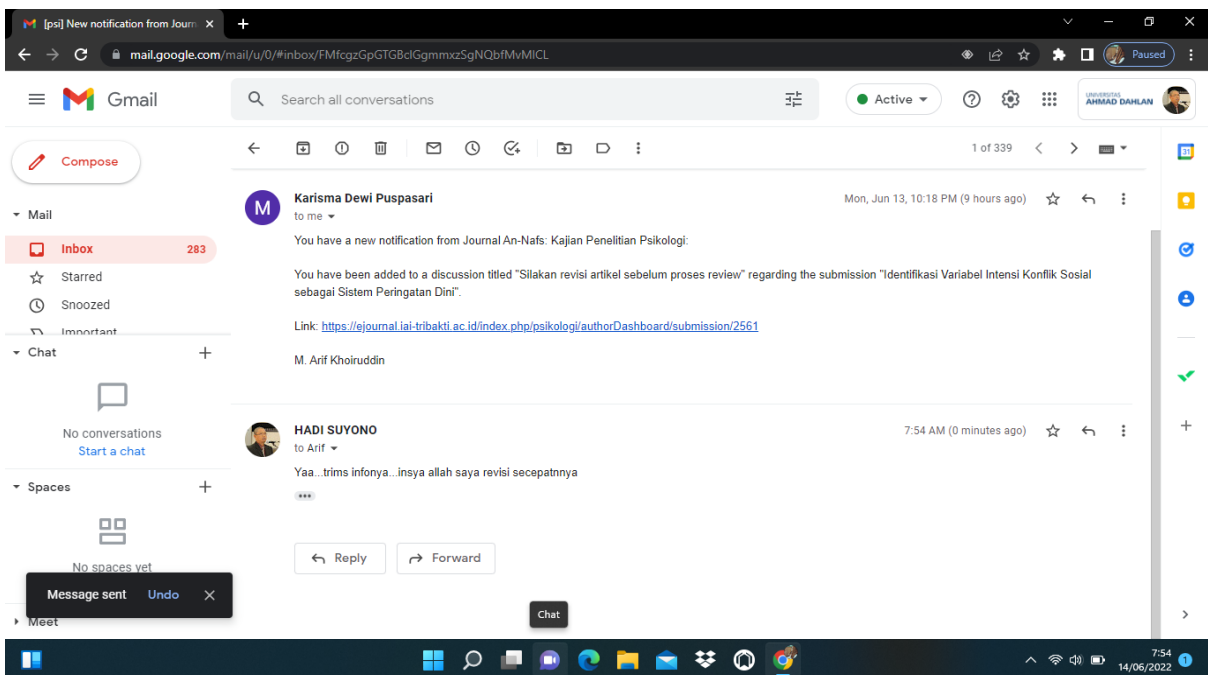
Contribution of Social Identity, Stereotypes and Prejudice on Intention of Social Conflict

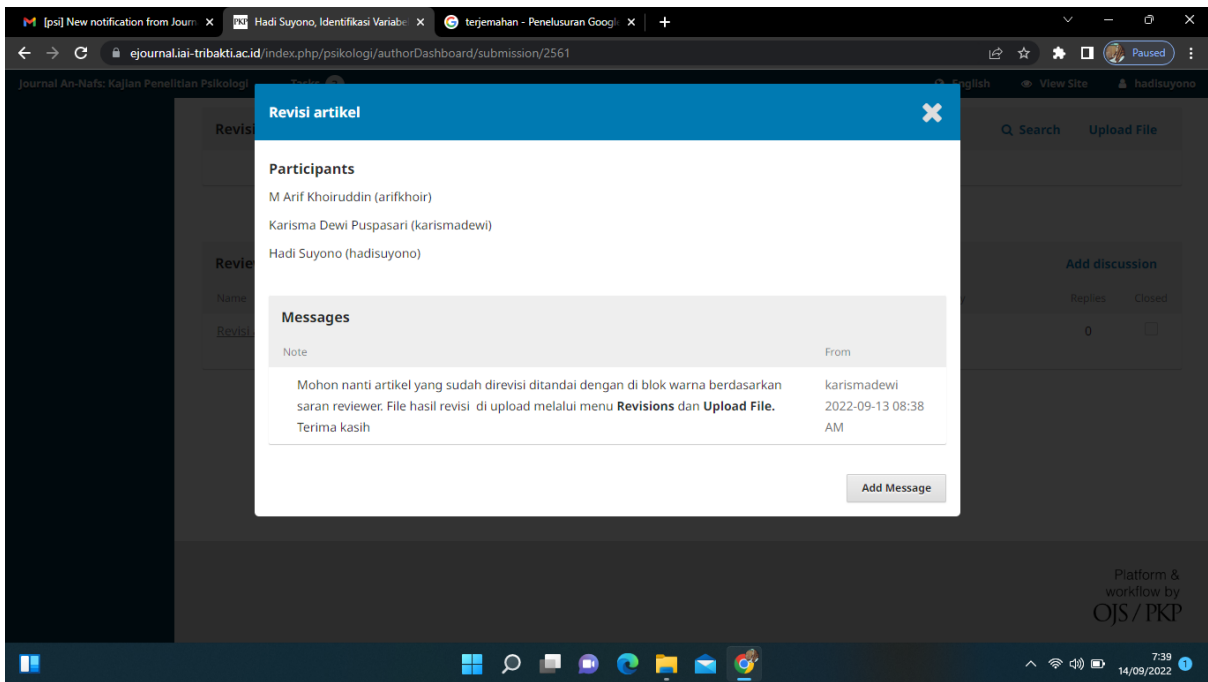
Bukti Submit :



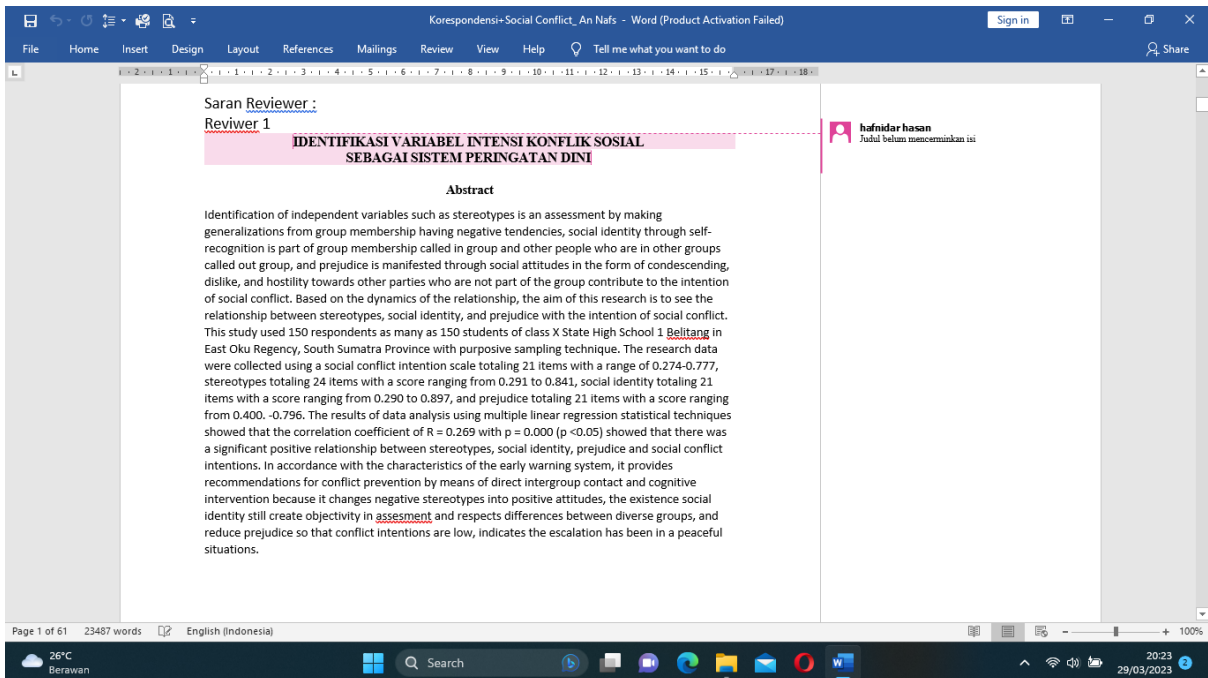


Revisi :





Saran Reviewer :
Reviwer 1



Korespondensi-Social Conflict_An Nafs - Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Design Layout References Mailings Review View Help Tell me what you want to do

"Kelompok saya selalu benar dan kelompok lain yang melakukan kesalahan." Daya beda item (rit) rentang 0.290-0.897 terdapat 21 item. Skala prasangka terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif. Contoh item skala prasangka adalah "Informasi dari orang sekitar menimbulkan ketidaksukaan pada kelompok lain." Daya beda item (rit) rentang 0.400-0.796 dihasilkan 21 item.

Analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda dengan program komputasi SPSS (Statistical Product of Solution) 16.0 for windows.

PAPARAN HASIL

Uji prasyarat berupa uji normalitas stereotip, identitas sosial, prasangka dan intensi konflik sosial menggunakan teknik statistik one-sample Kolmogorov-Smirnov Test dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Intensi konflik sosial	0,748	0,630
Stereotip	0,905	0,386
Identitas Sosial	1,038	0,232
Prasangka	0,791	0,560

Standarisasi uji statistik adalah nilai probabilitas sebesar 0,05 atau lebih besar (>) 0,05

Page 1 of 61 23487 words English (Indonesia)

26°C Berawan

Search

20:23 29/03/2023

Reviewer 2 :

Korespondensi-Social Conflict_An Nafs - Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Design Layout References Mailings Review View Help Tell me what you want to do

Saran Reviewer :

Reviewer 1

IDENTIFIKASI VARIABEL INTENSI KONFLIK SOSIAL SEBAGAI SISTEM PERINGATAN DINI

Abstract

Identification of independent variables such as stereotypes is an assessment by making generalizations from group membership having negative tendencies, social identity through self-recognition is part of group membership called in group and other people who are in other groups called out group, and prejudice is manifested through social attitudes in the form of condescending, dislike, and hostility towards other parties who are not part of the group contribute to the intention of social conflict. Based on the dynamics of the relationship, the aim of this research is to see the relationship between stereotypes, social identity, and prejudice with the intention of social conflict. This study used 150 respondents as many as 150 students of class X State High School 1 Belitang in East Oku Regency, South Sumatra Province with purposive sampling technique. The research data were collected using a social conflict intention scale totaling 21 items with a range of 0.274-0.777, stereotypes totaling 24 items with a score ranging from 0.291 to 0.841, social identity totaling 21 items with a score ranging from 0.290 to 0.897, and prejudice totaling 21 items with a score ranging from 0.400 - 0.796. The results of data analysis using multiple linear regression statistical techniques showed that the correlation coefficient of $R = 0.269$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) showed that there was a significant positive relationship between stereotypes, social identity, prejudice and social conflict intentions. In accordance with the characteristics of the early warning system, it provides recommendations for conflict prevention by means of direct intergroup contact and cognitive intervention because it changes negative stereotypes into positive attitudes, the existence social identity still create objectivity in assessment and respects differences between diverse groups, and reduce prejudice so that conflict intentions are low, indicates the escalation has been in a peaceful situations.

Page 1 of 61 23487 words English (Indonesia)

26°C Berawan

Search

20:23 29/03/2023

Korespondensi-Social Conflict_An Nafs - Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Design Layout References Mailings Review View Help Tell me what you want to do

"Kelompok saya selalu benar dan kelompok lain yang melakukan kesalahan." Daya beda item (rit) rentang 0.290-0.897 terdapat 21 item. Skala prasangka terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif. Contoh item skala prasangka adalah "Informasi dari orang sekitar menimbulkan ketidaksukaan pada kelompok lain." Daya beda item (rit) rentang 0.400-0.796 dihasilkan 21 item.

Analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda dengan program komputasi SPSS (Statistical Product of Solution) 16.0 for windows.

PAPARAN HASIL

Uji prasyarat berupa uji normalitas stereotip, identitas sosial, prasangka dan intensi konflik sosial menggunakan teknik statistik *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Intensi konflik sosial	0,748	0,630
Stereotip	0,905	0,386
Identitas Sosial	1,038	0,232
Prasangka	0,791	0,560

Standarisasi uji statistik adalah nilai probabilitas sebesar 0,05 atau lebih besar (>) 0,05

Page 1 of 61 23487 words English (Indonesia)

26°C Berawan

Search

20:23 29/03/2023

hafidrar hasan
Sajikan dalam graph tambahkan korelasi antar variable dalam satu table, sertakan juga korelasi masing2 aspek dengan v. tingkat sehingga bisa diketahui aspek mana yg menyumbang paling banyak

Korespondensi-Social Conflict_An Nafs - Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Design Layout References Mailings Review View Help Tell me what you want to do

Keywords: stereotypes, social identity, prejudice, intentions

Abstrak

Identifikasi variabel bebas seperti stereotip merupakan penilaian dengan melakukan generalisasi dari keanggotaan kelompok memiliki kecenderungan negatif identitas sosial melalui pengakuan diri merupakan bagian dari keanggotaan kelompok yang disebut in group dan orang lain yang berada pada kelompok lain disebut out group, dan prasangka terwujud melalui sikap sosial berupa merendahkan, ketidaksukaan, dan permusuhan pada pihak lain yang bukan merupakan bagian dari kelompoknya memberi kontribusi pada intensi konflik sosial. Berdasarkan dinamika hubungan tersebut menjadikan tujuan dari penelitian adalah melihat hubungan antara stereotip, identitas sosial, dan prasangka dengan intensi konflik sosial. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 150 siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belitang di Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan skala intensi konflik sosial jumlah 21 item dengan rit rentang 0.274-0.777, stereotip jumlah 24 item dengan rit rentang 0.291-0.841, identitas sosial jumlah 21 item dengan rit rentang 0.290-0.897, dan prasangka jumlah 21 item dengan rit rentang 0.400-0.796. Hasil analisis data menggunakan teknik statistik regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $R=0,269$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) memperlihatkan ada hubungan positif signifikan antara stereotip, identitas sosial, prasangka dengan intensi konflik sosial. Sesuai karakteristik dari sistem peringatan dini memberikan rekomendasi preventif konflik dengan cara direct intergroup contact dan intervensi kognitif karena merubah stereotipe negatif menjadi sikap positif, adanya identitas sosial tetap menimbulkan objektivitas penilaian dan menghargai perbedaan antar kelompok yang beragam, dan menurunkan prasangka sehingga intensi konflik menjadi rendah yang menandakan eskalasi telah berada pada situasi damai.

Kata kunci: stereotip, identitas sosial, prasangka, intensi konflik sosial, peringatan dini

PENDAHULUAN

Page 5 of 46 15836 words English (Indonesia)

26°C Berawan

Search

20:25 29/03/2023

Microsoft Office User
Kalimat tidak dapat diolah

Microsoft Office User
Jawaban atas hasil penelitian agar disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.

Microsoft Office User
Gambaran fenomena konflik sosial di area populasi penelitian, dan mengapa siswa SMA yang dijadikan sampelnya? Apakah ada fenomena konflik sosial pada sample tth, paparkan fenomenanya.

Korespondensi-Social Conflict_An Nafs - Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Design Layout References Mailings Review View Help Tell me what you want to do

Page 5 of 46 15836 words English (Indonesia)

Realitas yang menunjukkan konflik masih terjadi memerlukan pendekatan lain agar konflik sosial dapat diminimalisir di Indonesia yaitu menggunakan sistem peringatan dini. Sistem peringatan dini merupakan upaya preventif mencegah konflik agar tidak bermuara menjadi manifestasi (Suyono, 2019). Sistem peringatan dini ini dapat diandalkan karena terbukti efektif mencegah konflik dengan ditunjukkan oleh penelitian di negara Afrika bagian barat seperti Liberia, Gambia, Ghana, Guinea, dan Senegal yang dikaitkan peran *civil society organizations* (Opoku, 2007). Sama halnya penelitian di negara Eropa seperti Jerman dan Perancis telah menerapkan sistem peringatan dini dibantu dari realisasi berwujud sebagai preventif konflik dalam konteks kebijakan politik luar negeri (Bressan & Bergmaier, 2021).

Berbeda dengan di Indonesia, penelitian mengenai sistem peringatan dini berkaitan dengan konflik masih terbatas (Suyono, 2015). Penelitian di Indonesia memfokuskan kajian sistem peringatan dini lebih banyak mengkaji bidang kesehatan (Raditya et al., 2021; Salim et al., 2021), ekonomi (Hakim & Trinugraha, 2014; Iqbal et al., 2020), dan kebencanaan (Naingolan et al., 2020). Realitas mengenai penelitian sistem peringatan dini konflik sosial belum banyak dilakukan di Indonesia menumbuhkan motivasi untuk melakukan kajian ilmiah. Strategi yang bisa dilakukan dalam rangka menalangan sistem peringatan dini yaitu secara spesifik mengetahui eskalasi konflik sosial. Eskalasi merupakan siklus konflik yang terdiri dari periode awal yang berada pada situasi damai. Periode berikutnya berkembang permusuhan yang mengarah pada konflik terbuka mengakibatkan krisis perdamaian menuju puncak periode siklus ditandai adanya kekerasan. Proses berikutnya setelah mencapai puncak eskalasi, ada tindakan resolusi sehingga terjadi de-eskalasi menuju perdamaian kembali (Noma et al., 2012; Pelletier & Soedrgo, 2017).

Berdasarkan siklus konflik itu sistem peringatan dini diterapkan pada periode sebelum terjadi kekerasan dengan melakukan tindakan pencegahan (Heine et al., 2003; Rookman, 2019).

Microsoft Office User
Tang ingin diteliti sbg dr apakah variabel peringatan dini atau intensi konflik sosial? Agar konsisten

Microsoft Office User
Jika berdasar kalimat ini, tentukan sbg 2 variabel yaitu "peringatan dini" dan "intensi". Agar disesuaikan dan lebih

26°C Berawan 20:25 29/03/2023

Korespondensi-Social Conflict_An Nafs - Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Design Layout References Mailings Review View Help Tell me what you want to do

Page 7 of 46 15836 words English (Indonesia)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan memilih pendekatan korelasional. Identifikasi variabel dalam penelitian terdiri intensi konflik sosial sebagai variabel tergantung dan stereotip, identitas sosial, dan prasangka sebagai variabel bebas. Populasi penelitian merupakan siswa kelas X SMA 1 Belitang Oku Timur. Pemilihan subjek adalah *nonprobability* dengan teknik *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel berdasarkan table *Krejcie* toleransi kesalahan 5 % sebanyak 108 siswa.

Pengambilan data penelitian menggunakan skala intensi konflik sosial, stereotip, identitas sosial, dan prasangka. Sebelum skala digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba dengan jumlah 30 subjek. Skala intensi konflik sosial terdiri dari aspek siklus, norma subkultur, dan *perceived behavioral control*. Contoh item skala intensi konflik sosial yaitu "Membela kelompok karena mendapat tekanan dari orang-orang terdekat." Daya beda item (rit) rentang 0.274-0.777 diperoleh 21 item. Skala stereotip terdiri dari dimensi arah, intensitas, keakuratan, dan isi. Contoh item skala stereotip yaitu "Keyakinan keluarga pada kelompok lain ingin menang sendiri memicu terjadinya masalah." Daya beda item (rit) rentang 0.291-0.841 didapatkan 24 item. Skala identitas sosial terdiri dari aspek kategorisasi, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Contoh item skala identitas sosial yaitu "Kelompok saya selalu benar dan kelompok lain yang melakukan kesalahan." Daya beda item (rit) rentang 0.290-0.897 terdapat 21 item. Skala prasangka terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif. Contoh item skala prasangka adalah "Informasi dari orang sekitar menimbulkan ketidaksukaan pada kelompok lain." Daya beda item (rit) rentang 0.400-0.796 dihasilkan 21 item.

Analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda dengan program komputasi SPSS (*Statistical Product of Solution*) 16.0 for windows.

PAPARAN HASIL

Uji prasyarat berupa uji normalitas stereotip, identitas sosial, prasangka dan intensi konflik

Microsoft Office User
Jadikan sebagai paragraf baru, karena berbeda topik.

Microsoft Office User
Apakah pemilihan sampel ini relevan dengan topik penelitian? Ada masalah apa pada siswa SMA ini sehingga perlu diteliti intensi konflik sosialnya?

Microsoft Office User
Cantumkan dimensi indikatornya

Microsoft Office User
Analisis data uji validitas alat ukur menggunakan apa?

26°C Berawan 20:25 29/03/2023

Korespondensi+Social Conflict_An Nafs - Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Design Layout References Mailings Review View Help Tell me what you want to do

berusaha melakukan pembalasan pada kelompok lain atas ancaman yang diterimanya sehingga menimbulkan pertikaian yang bermuara pada kekerasan (Jussim et al., 2015; Schmuck et al., 2017).

Secara lebih mendalam dapat dijelaskan dinamika psikologis hubungan antara stereotip dengan intensi konflik sosial. Penjelasan dari dimensi stereotip yang terdiri dari arah berupa penilaian negatif berakibat pada penghindaran untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan pihak lain. Dimensi dari arah ini dapat mempengaruhi aspek dari intensi konflik sosial seperti sikap tidak setuju, tidak suka, dan cenderung menolak pada pihak lain (Zingora et al., 2021). Dimensi berikutnya dari stereotip adalah intensitas berupa keyakinan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Problem terjadi apabila keyakinan yang ditumbuhkan dari kelompok bersifat negatif akan mempengaruhi individu di dalam kelompok menilai out group juga secara negatif. Penilaian negatif out group mempengaruhi relasi komunikasi antar kelompok sebagai suatu kompetisi yang berpotensi menimbulkan konflik (De Dreu et al., 2020; Prastyawan & Junaedi, 2018). Hal lain yang dapat dijelaskan adalah dimensi intensitas mempengaruhi norma subjektif yang menjadi bagian dari aspek intensi konflik sosial. Adanya norma subjektif bersumber dari orang terdekat menularkan keyakinan. Hal ini ditunjukkan oleh keyakinan dari orang-orang terdekat seperti melakukan perlawanan pada out group karena berkaitan dengan problem kultural membentuk norma subjektif mempengaruhi individu lain di dalam kelompok. Dinamika perlawanan tersebut apabila tumbuh di dalam diri seluruh anggota yang ditunjukkan pada out group menimbulkan eskalasi konflik mengalami peningkatan (Khair & Alviani, 2019; Mediawati, 2019; Morris & Liu, 2015).

Sama halnya dengan identitas sosial memberi kontribusi pada intensi konflik sosial dapat dijelaskan secara komprehensif, identitas sosial merupakan konsep diri bersumber dari bagian menjadi anggota kelompok. Proses pembentukan konsep diri ini membuat individu di dalam kelompok merasa dihargai, meningkat status sosial, dan bangga menjadi anggota kelompok sehingga dirinya merasakan kelompoknya lebih baik dan berbeda dibandingkan dengan kelompok lain. Perasaan lebih baik dan berbeda dapat berkaitan dengan suku, agama, ras, partai politik, dan organisasi kemasyarakatan (Brieger, 2018; Parsons, 2015). Saat pengakuan kelompoknya lebih baik daripada kelompok lain terganggu karena ada kompetisi menimbulkan eskalasi berpengaruh

Microsoft Office User
Apakah dimensi-dimensi ini secara khusus di analisis regresi? Atau variabel besarnya saja yg dianalisis. Jika tidak, maka hindari penjelasan menggunakan dimensi? in.

Page 10 of 46 15836 words English (Indonesia)

26°C Berawan

Search

20:25 29/03/2023

Korespondensi+Social Conflict_An Nafs - Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Design Layout References Mailings Review View Help Tell me what you want to do

Berdasarkan temuan penelitian dari identifikasi variabel stereotip, identitas sosial, dan prasangka memberi kontribusi terhadap intensi konflik sosial. Strategi yang dapat dilakukan untuk menurunkan intensi konflik sosial untuk mencegah konflik tidak berakhir dengan kekerasan, maka perlu dilakukan upaya preventif menggunakan sistem peringatan dini. Sesuai karakteristik dari sistem peringatan dini yaitu memberikan rekomendasi dengan cara *direct intergroup contact* dan pendidikan multikultural. Rekomendasi ini diberikan karena *direct intergroup contact* dan pendidikan multikultural mampu merubah stereotip negatif menjadi sikap positif, adanya identitas sosial tetap menimbulkan objektivitas penilaian dan menghargai keberbedaan antar kelompok yang beragam, dan menurunkan prasangka yang memberi pengaruh pada rendahnya intensi konflik. Saat intensi rendah menjadikan eskalasi juga rendah menandakan konflik sosial bisa diminimalisir sehingga mengarah pada situasi damai menjadikan sistem peringatan dini telah berjalan efektif.

Microsoft Office User
System peringatan dini kan tidak diteliti pada penelitian ini? Mengapa kembali variabel ini muncul

Microsoft Office User
Kesimpulan terlalu jauh, focus pada apa yang diteliti dan temuannya saja.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, N., & Cameron, L. (2014). What Makes a Young Assertive Bystander? The Effect of Intergroup Contact, Empathy, Cultural Openness, and In-Group Bias on Assertive Bystander Intervention Intentions. *Journal of Social Issues*, 70(1), 167–182. <https://doi.org/10.1111/josi.12053>

Adawiyah, D. P. R., & Arif, M. C. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Sampang dalam Merukunkan Penganut Sunni-Syiah. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 131–144. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.11477>

Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p1->

Page 10 of 46 15836 words English (Indonesia)

26°C Berawan

Search

20:25 29/03/2023

Hasil Revisi :

KONTRIBUSI IDENTITAS SOSIAL, STEREOTIP DAN PRASANGKA PADA INTENSI KONFLIK SOSIAL

Hadi Suyono^{1*}, Yuni Nirwanasari²

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

¹hadi.suyono@psy.uad.ac.id,²yuninirwanasari1@gmail.com

*correspondence

Abstract

The intention to accurately predict the performance of social conflict behavior is influenced by stereotypes, social identities and prejudices. The results of the analysis of intentions are useful for preventing social conflict. Based on the dynamics of the relationship, this research aims to see the relationship between stereotypes, social identity, and prejudice with the intention of social conflict. This study used a purposive sampling 150 respondent, as many as 150 students of class X State High School 1 Belitang in East Oku Regency, South Sumatra Province. The research data were collected using a social conflict intention scale totaling 21 items with a range of 0.274-0.777, stereotypes totaling 24 items with a score ranging from 0.291 to 0.841, social identity totaling 21 items with a score ranging from 0.290 to 0.897, and prejudice totaling 21 items with a score ranging from 0.400 - 0.796. The results of data analysis using multiple linear regression statistical techniques showed that the correlation coefficient of $R = 0.269$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) showed a significant positive relationship between stereotypes, social identity, prejudice and social conflict intentions. Based on the results of the research, the intention of social conflict occurs because of stereotypes giving negative attributes or traits to other parties, social identity causes bias to judge other groups, and prejudice causes hostility to members of other groups. These findings are used for conflict prevention. The trick is to minimize the intention of social conflict by changing stereotypes into positive evaluation, social identity does not affect the objective assessment of other groups and reduces prejudice so that a peaceful situation can be realized.

Keywords: stereotypes, social identity, prejudice, intention

Abstrak

Intensi memiliki keakuratan memprediksi performansi perilaku konflik sosial dipengaruhi oleh stereotip, identitas sosial dan prasangka. Berdasarkan dinamika keterkaitan variabel tersebut tujuan penelitian adalah menemukan hubungan stereotip, identitas sosial, prasangka dengan intensi konflik sosial. Hasil dari analisis hubungan antar variabel ini menjadi dasar melakukan tindakan pencegahan konflik sosial. Penelitian menggunakan 150 siswa kelas X Sekolah Menengah Atas 1 Belintang di Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan dengan *teknik purposive sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan skala intensi konflik sosial 21 item dengan rit 0,274-0,777, stereotip 24 item dengan rit 0,291-0,841, identitas sosial 21 item dengan rit 0,290-0,897 dan prasangka 21 item dengan rit 0,400-0,796. Analisis data menggunakan teknik statistik regresi linear berganda menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $R=0,269$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) memperlihatkan ada hubungan positif sangat signifikan antara stereotip, identitas sosial, prasangka dengan intensi konflik sosial. Berdasarkan hasil penelitian intensi konflik sosial terjadi karena adanya stereotip yang memberi atribut atau sifat negatif pihak lain, identitas sosial menyebabkan bias menilai kelompok lain, dan prasangka menimbulkan permusuhan pada anggota kelompok lain. Temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai preventif konflik. Caranya meminimalisir intensi konflik sosial dengan merubah stereotip menjadi penilaian positif, identitas sosial tidak mempengaruhi penilaian objektif kelompok lain dan menurunkan prasangka sehingga terwujud situasi damai.

Kata kunci: stereotip, identitas sosial, prasangka, intensi konflik sosial

PENDAHULUAN

Konflik sosial memiliki banyak ragam di Indonesia dapat disebabkan oleh faktor lingkungan (Herdiansyah, 2018; Rozak et al., 2020; Setiawan & Ubaidullah, 2019), etnis (Ariestha, 2012; Bashori et al., 2012; Safi, 2017; Sumaya, 2020), agama (Cinu, 2016; Hartani & Nulhaqim, 2020; Latifah, 2018) dan politik (Kusuma, 2019; Pratiwi, 2020; Usman, 2018). Berlangsungnya konflik sosial ini karena belum ada solusi yang tepat untuk melakukan pencegahan. Hal tersebut ditunjukkan oleh penelitian yang lebih memusatkan perhatian pada proses terjadinya dan resolusi konflik. Penelitian mengenai proses terjadinya konflik dan resolusi konflik sosial karena faktor agama di Maluku, Poso, dan Sampang (Adawiyah & Arif, 2021; Elewahan et al., 2019; Ikmal, 2021; Lestari & Parihala, 2020; Widayat et al., 2021), etnis di Kalimantan Barat dan Lampung (Elyta, 2021; Hardianti, 2016; Sutianti, 2020; Utami, 2014), serta horizontal di Sidoarjo, Bima, dan Papua (Ahmad, 2018; Ajo, 2016; Sukmana, 2017). Strategi pengelolaan konflik dengan memahami proses dan resolusi konflik ternyata belum efektif, terbukti konflik masih berlangsung. Konflik sosial seperti terjadi pada konflik rumah ibadah di masyarakat plural, konflik antar etnis di wilayah pedesaan, konflik politik pada demokrasi lokal, dan konflik sumber daya alam berkaitan dengan pertambangan (Desike et al., 2021; Halim & Mubarak, 2020; Putri et al., 2021; Rochayati, 2017).

Secara spesifik konflik sosial itu realitasnya melibatkan siswa sekolah menengah atas yang masih dalam tahapan usia remaja. Remaja berperan serta dalam konflik sosial tersebut karena melalui proses belajar sosial dengan memaknai suatu nilai berasal dari lingkungannya, yaitu cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan konflik pada pihak lain (Lating, 2016; Taylor & McKeown, 2019). Penelitian membuktikan remaja menjadi bagian dari konflik sosial. Hal ini seperti terlihat pada temuan yang menunjukkan bahwa remaja berada dalam pusaran konflik karena membela kelompoknya saat terjadi perlawanan terhadap korporasi pertambangan (Suyono, 2019), melakukan kekerasan verbal pada masyarakat multikultural (Saleh & Nasrullah, 2019), mengikuti aksi demonstrasi menolak kebijakan pemerintah (Yestiana et al., 2021) dan menjalani tawuran antar kelompok ((Jasman & Dewi, 2018). Penelitian yang dilakukan di negara lain juga membuktikan remaja memiliki peran dalam konflik sosial. Remaja berperan dalam konflik sosial ini diwujudkan dalam perilaku permusuhan, diskriminasi, dan kekerasan (Kwon et al., 2022; Olandoski et al., 2019; Stoddard et al., 2015).

Hasil wawancara dengan subjek yang masih bertatus pelajar sekolah menengah atas menunjukkan adanya konflik sosial yang bersifat laten. Berdasarkan siklus konflik makna dari bersifat laten adalah adanya gejala awal konflik berpotensi menjadi manifes yang berujung

berkembangnya kekerasan (Hegre et al., 2021; Ryckman, 2019). Gejala konflik sosial terlihat pada bias dalam mengevaluasi siswa lain yang berasal dari etnis dan keyakinan berbeda. Hal ini menjadikan dirinya menganggap selalu benar dan siswa lain yang berasal dari kelompok lain selalu salah saat terjadi masalah. Dampak dari proses ini menumbuhkan permusuhan antar siswa yang memiliki perbedaan latar belakang kelompok tersebut. Gejala lain konflik sosial yang ditemukan pada subjek adalah penilaian negatif pada siswa dari kelompok lain yang memiliki etnis tak sama. Subjek memandang siswa berasal dari etnis tertentu cenderung mendominasi, suka berbicara kasar dan berperilaku tidak sopan. Hal berikutnya yang menandakan ada konflik sosial adalah tindakan menjaga jarak sosial, menghindari pertemanan, dan kekerasan dalam bentuk verbal pada siswa berasal dari kelompok lain yang disebabkan oleh perbedaan etnis, keyakinan, status sosial, dan status ekonomi.

Adanya gejala konflik sosial pada siswa tersebut memerlukan tindakan pencegahan agar tidak bermuara menjadi kekerasan. Cara yang bisa dilakukan dengan memahami intensi konflik sosial pada siswa tersebut. Intensi konflik sosial dapat digunakan sebagai strategi utama mencegah konflik karena memiliki ketepatan memprediksi performansi perilaku dengan dibuktikan oleh kajian faktor psikososial dalam pelayanan paliatif pada perawat (Lavoie et al., 2014), menumbuhkan imun dari covid-19 dengan melakukan vaksinasi (Solak et al., 2022), *turnover* pada tenaga kerja (Kaymakçı et al., 2022), dan adaptasi terhadap perubahan iklim (Xue et al., 2021). Berdasarkan keakuratan intensi dalam menaksir performansi perilaku ini, hasilnya dapat diterapkan untuk mengetahui konflik sosial berada pada rentang tertentu, yaitu gejala awal tumbuhnya konflik, berkembang permusuhan, atau sudah mengarah pada konflik terbuka (Suyono, 2020). Hasil dari kajian intensi ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar kebijakan pencegahan konflik sosial. Hal tersebut dapat dilaksanakan karena pada saat sudah ada gejala yang berpotensi menimbulkan konflik sosial, maka diperlukan penanganan agar tidak mengarah pada kekerasan dan kembali berada pada situasi damai (Suyono, 2019). Secara konseptual intensi memiliki akurasi mendeteksi konflik sosial karena memiliki tiga unsur yaitu sikap, norma subyektif, dan *perceived behavioral control* (Mohammadinezhad & Ahmadvand, 2020; Rohmah, 2014).

Sayangnya kajian ilmiah yang khusus membahas intensi konflik sosial masih sedikit dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Selama ini penelitian intensi banyak mengkaji pada ekonomi (Atrizka et al., 2020; Darmawan, 2019; Kurniawati et al., 2020), kesehatan (Darwan et al., 2019; Fuady et al., 2021; Wijayanti, 2021), pendidikan (Munawar et al., 2021; Sienatra et al., 2021; Wahyuningtyas & Indrawati, 2018) dan sosial (Handayani & Kustanti, 2018; Khoir & Aviani, 2019; Zahra & Haq, 2019). Berdasarkan latar belakang berkaitan dengan masih minimnya kajian ilmiah mengenai intensi konflik sosial menjadi stimulasi untuk melakukan penelitian intensi konflik sosial. Temuan dari penelitian memberi kontribusi sebagai pondasi pengetahuan untuk mencegah konflik sosial sejak dini pada siswa sekolah menengah atas.

Selanjutnya untuk menemukan intensi konflik sosial memerlukan variabel stereotipe. Hal ini karena stereotip memberi sumbangan untuk mempengaruhi kuat atau lemahnya intensi konflik sosial. Dinamika hubungan antara stereotip dan intensi konflik sosial diwujudkan dengan melekatkan atribut atau sifat tertentu pada pihak lain bersifat subjektif yang semata-mata dibentuk dari kelompok berdampak pada memperlakukan tidak adil pada kelompok lain (Kim & Loury, 2019; Levy, 2021). Dinamika ini menyebabkan terjadinya konflik sosial. Penelitian membuktikan bahwa stereotip berdampak pada bias penilaian gender pada kelompok wanita kulit hitam sehingga menimbulkan konflik (Cooley et al., 2018), mempengaruhi konflik antar Arab dan Yahudi pada mahasiswa keperawatan (Hadar-Shoval et al., 2019), dan penyerangan teroris karena stereotip pada kelompok tertentu (Marzouki et al., 2020).

Sama halnya identitas sosial memberi kontribusi pada intensi konflik sosial. Identitas sosial adalah pengakuan dalam diri seseorang merupakan bagian dari keanggotaan kelompok yang disebut *in group* menyebabkan bias dalam menilai *out group* mengakibatkan terjadinya konflik sosial (Mila

& Yustisia, 2017). Penelitian membuktikan identitas sosial menyebabkan terjadinya kekerasan (Suparto, 2013), mempengaruhi konflik antar kelompok (Çakal et al., 2016), dan berkorelasi dengan konflik sosial politik pada transisi energi (Colvin, 2020).

Prasangka menjadi bagian dari variabel berikutnya yang memberi kontribusi pada intensi konflik sosial. Prasangka dalam bentuk sikap sosial berupa tindakan diskriminasi, ketidaksukaan, dan permusuhan pada pihak lain (Böhm et al., 2020; Landry et al., 2021; Seery & Quinton, 2015). Hal ini menumbuhkan potensi konflik. Penelitian membuktikan prasangka memberikan kontribusi pada konflik berkaitan dengan problem keagamaan (Alfandi, 2013), dinamika konflik antar etnik (Lampe & Anriani, 2017), dan serangan teroris terkait dengan mikroblog (Dutta et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan mengidentifikasi variabel psikologis stereotip, identitas sosial, dan prasangka yang memberi kontribusi pada intensi konflik sosial.

METODE

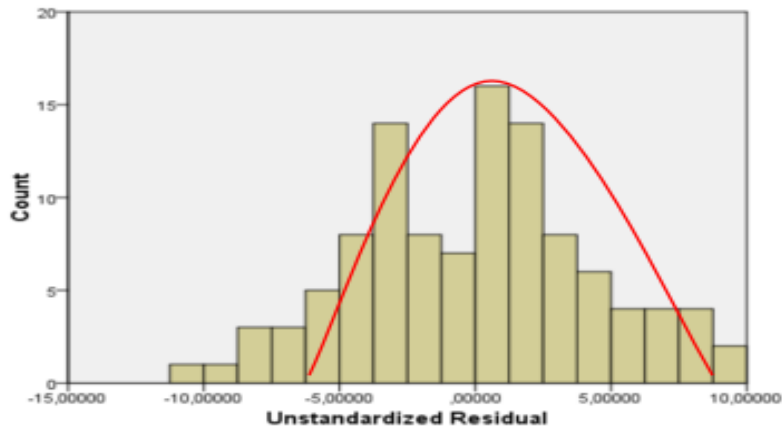
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan memilih pendekatan korelasional. Identifikasi variabel dalam penelitian terdiri intensi konflik sosial sebagai variabel tergantung dan stereotip, identitas sosial, dan prasangka sebagai variabel bebas.

Populasi penelitian merupakan siswa kelas X SMA 1 Belitang Oku Timur. Pemilihan subjek adalah *nonprobability* dengan *teknik purposive sampling*. Adapun jumlah sampel berdasarkan table *Krejcie* toleransi kesalahan 5 % sebanyak 108 siswa. Pemilihan subjek dilakukan pada siswa sekolah menengah atas tersebut dilatarbelakangi oleh gejala terjadinya konflik sosial. Hal ini dapat dilihat adanya pertengkaran, perlakuan berbeda, tidak mau bergaul, kekerasan verbal, pemaksaan kehendak, dan dominasi yang dilakukan siswa pada siswa lain disebabkan oleh perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan. Embrio konflik sosial tersebut memerlukan penanganan segera agar tidak menjadi konflik yang lebih besar menuju kekerasan. Temuan intensi pada siswa sekolah menengah atas ini memiliki efektifitas sebagai upaya preventif konflik karena berfungsi sebagai acuan untuk segera melakukan tindakan pencegahan saat gejala konflik sosial mulai berkembang di sekolah.

Pengambilan data penelitian menggunakan skala intensi konflik sosial, stereotip, identitas sosial, dan prasangka. Sebelum skala digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas agar memenuhi syarat sebagai alat ukur psikologi. Ujicoba skala dilakukan pada 30 subjek. Skala intensi konflik sosial terdiri dari aspek sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Contoh item skala intensi konflik sosial yaitu “Membela kelompok karena mendapat tekanan dari orang-orang terdekat.” Daya beda item (rit) rentang 0,274-0,777 dan indeks reliabilitas 0,904 diperoleh 21 item. Skala stereotip terdiri dari aspek arah, intensitas, keakuratan, dan isi. Contoh item skala stereotip yaitu “Keyakinan keluarga pada kelompok lain ingin menang sendiri pemicu terjadinya masalah.” Daya beda item (rit) rentang 0,291-0,841 dan indeks reliabilitas 0,936 didapatkan 24 item. Skala identitas sosial terdiri dari aspek kategorisasi, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Contoh item skala identitas sosial yaitu “Kelompok saya selalu benar dan kelompok lain yang melakukan kesalahan.” Daya beda item (rit) rentang 0,290-0,897 dan indeks reliabilitas 0,935 terdapat 21 item. Skala prasangka terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif. Contoh item skala prasangka adalah “Informasi dari orang sekitar menimbulkan ketidaksukaan pada kelompok lain.” Daya beda item (rit) rentang 0,400-0,796 dan indeks reliabilitas 0,927 dihasilkan 21 item. Adapun teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data penelitian bertujuan menemukan hubungan antara stereotip, identitas sosial dan prasangka dengan intensi konflik sosial. Seluruh analisis data baik untuk ujicoba skala serta menemukan hubungan antar variabel bebas dan tergantung tersebut menggunakan program komputasi SPSS (*Statistical Product of Solution*) 16.0 for windows.

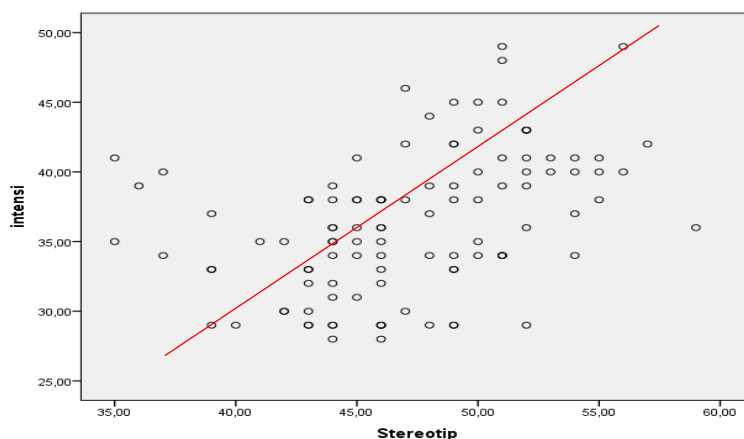
PAPARAN HASIL

Uji prasyarat berupa uji normalitas stereotip, identitas sosial, prasangka dan intensi konflik sosial menggunakan teknik statistik *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dilihat pada [grafik 1](#) :



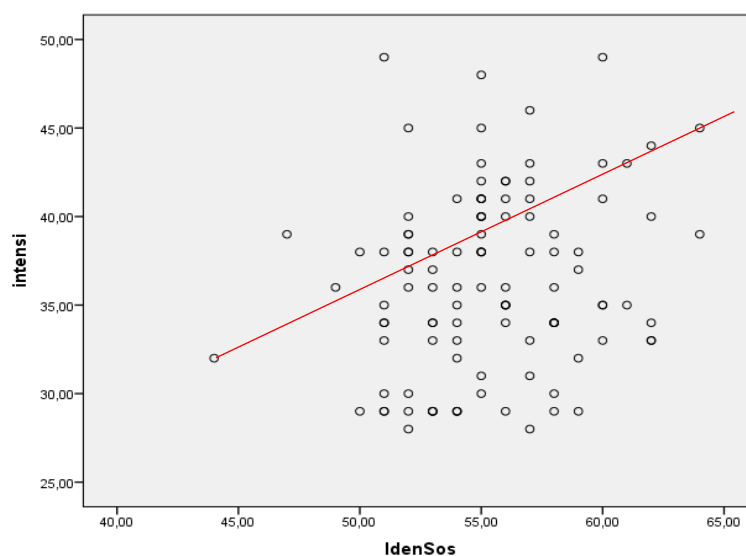
Berdasarkan grafik 1 tersebut dapat menggambarkan hasil analisis statistik dengan memperoleh nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,771 dan *kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,664. Berpedoman pada pengujian menggunakan teknik statistik *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* bahwa hasil yang diperoleh nilai probabilitas lebih besar 0,05 ($>0,05$), data terdistribusi normal. Sebaliknya nilai probabilitas lebih kecil 0,05 ($<0,05$), data tidak distribusi normal. Analisis statistik uji normalitas menunjukkan $0,771 > 0,05$, maka dapat dijelaskan data terdistribusi normal sehingga prasyarat normalitas melakukan analisis regresi linier berganda terpenuhi.

Beda halnya prasyarat uji linieritas menggunakan standarisasi uji statistik nilai F lebih besar ($>$) dari 0,05 dan taraf signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 berarti hubungan antar variabel linier. Hasil analisis uji linieritas t untuk intensi konflik sosial dengan stereotip dilihat pada [grafik 2](#) :



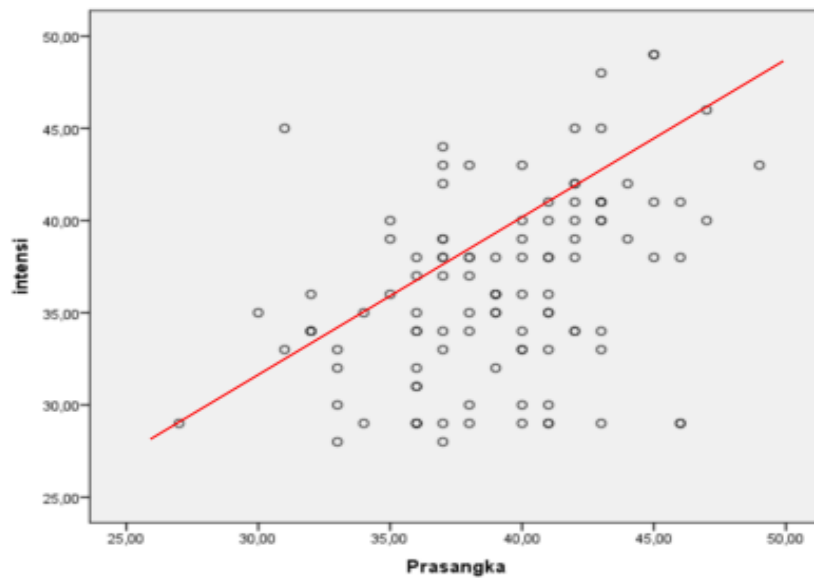
Berdasarkan grafik 2 tersebut menggambarkan hasil analisis uji statistik intensi konflik sosial dengan stereotip memperoleh nilai $F = 1,313$ ($F > 0,05$) dan p adalah $0,000$ ($p < 0,05$) berarti hubungan kedua variabel adalah linier.

Hasil berikutnya mengenai analisis uji linieritas t untuk intensi konflik sosial dengan identitas sosial dilihat pada grafik 3:



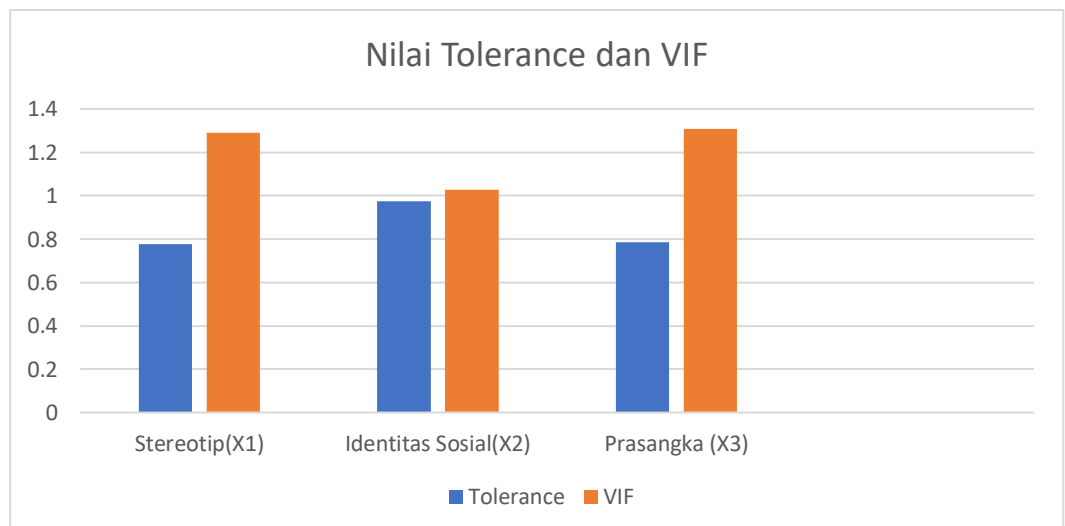
Berdasarkan grafik 3 tersebut menggambarkan hasil analisis uji statistik intensi konflik sosial dengan identitas sosial nilai $F=1,481$ ($F > 0,05$) dan $p = 0,032$ ($p < 0,05$) berarti hubungan antara kedua variabel adalah linier.

Hasil yang lain mengenai analisis uji linieritas t untuk intensi konflik sosial dengan prasangka dilihat pada **grafik 4**:



Berdasarkan grafik 4 tersebut dapat menggambarkan hasil analisis uji statistik hubungan intensi konflik sosial dengan prasangka nilai $F = 1,880$ ($F > 0,05$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) diungkapkan hubungan kedua variabel adalah linier.

Uji prasyarat juga pada multikolinieritas untuk melihat antar variabel independen tidak terjadi hubungan. Hasil analisis uji multikolinieritas dilihat pada **grafik 5** :



Berdasarkan grafik 5 tersebut dapat menggambarkan hasil analisis uji statistik mengenai stereotip nilai VIF = 1,289 < 10 dan tolerance = 0,776 > 0,1. Identitas sosial nilai VIF = 1,027 < 10 dan tolerance = 0,973 > 0,1. Prasangka nilai VIF = 1,307 < 10 dan tolerance = 0,785 > 0,1. Hasil analisis pada standarisasi uji statistik adalah nilai VIF kurang (<) dari 10 dan nilai toleransi lebih besar (>) dari 0,1 dikatakan ketiga variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Setelah uji prasyarat terpenuhi dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil uji hipotesis dilihat pada **tabel 1** berikut ini :

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No	Variabel	R	Signifikansi (p)	Keterangan
1.	Stereotip, identitas sosial, prasangka dengan Intensi konflik sosial,	0.269	0.000	Hipotesis diterima
2.	Stereotip dengan intensi konflik sosial	0.262	0.007 (p<0.05)	Hipotesis diterima
3.	Identitas sosial dengan intensi konflik sosial	0.254	0.009 (p<0.05)	Hipotesis diterima
4.	Prasangka dengan intensi konflik sosial	0.291	0.003 (p<0.05)	Hipotesis diterima

Bersumber tabel 1 menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar R=0,269 dan p=0,000 (p<0,01) bahwa hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif sangat signifikan antara stereotip, identitas sosial, prasangka dengan intensi konflik sosial. Secara rinci tabel 4 memperlihatkan hasil hipotesis minor mengenai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,262 dan p = 0,007 (p<0,05) berarti ada hubungan positif yang signifikan antara stereotip dengan intensi konflik sosial. Hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,254 dengan p = 0,009 (p<0,05) berarti ada hubungan positif yang signifikan antara identitas sosial dengan intensi konflik sosial. Hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,291 dengan p = 0,003 (p<0,05) berarti ada hubungan positif yang signifikan antara prasangka dengan intensi konflik sosial.

PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik menemukan stereotip, identitas sosial, prasangka secara bersama-sama memberi kontribusi pada intensi konflik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian bahwa stereotip, identitas sosial, dan prasangka memberi sumbangan pada meningkatkannya konflik sosial (Mashuri & Zaduqisti, 2019; Sun et al., 2019; Suyono, 2017). Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa stereotip merupakan pengetahuan dan keyakinan pada kelompok sosial tertentu. Pengetahuan dan keyakinan tersebut memandang individu pada kelompok sosial cenderung memiliki karakteristik sifat sama. Proses tersebut mempengaruhi pemrosesan informasi sosial sehingga mempunyai efek yang kuat dalam melakukan persepsi sosial pada individu atau kelompok lain (Hidayat & Bashori, 2016).

Konsep ini dapat menjadi pijakan untuk menjelaskan stereotip menentukan intensi konflik sosial. Seperti halnya terjadi pada stereotip melalui pemrosesan informasi sosial tidak selalu akurat berdampak pada hasil persepsi sosial menjustifikasi sifat-sifat individu dari kelompok lain memiliki sifat negatif. Persepsi sosial bersifat negatif akan mengancam keberlangsung kehidupan yang sudah dijalani oleh anggota kelompok lain. Kondisi tersebut bisa menyebabkan intensi konflik sosial meninggi karena kelompok lain yang merasa terancam melakukan pembalasan pada kelompok yang telah memberikan persepsi sosial negatif tersebut (Jussim et al., 2015; Schmuck et al., 2017).

Secara lebih mendalam dapat dijelaskan dinamika psikologis hubungan antara stereotip dengan intensi konflik sosial. Hal ini dapat diterangkan dari stereotip berbentuk penilaian negatif berakibat pada penghindaran untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan pihak lain, sehingga mempengaruhi seperti sikap tidak setuju, tidak suka, dan cenderung menolak pada pihak lain yang berpengaruh pada intensi konflik sosial (Zingora et al., 2021). Proses berikutnya yang bisa dikemukakan dari stereotip adalah mengandung intensitas berupa keyakinan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Problem terjadi apabila keyakinan yang ditumbuhkan dari kelompok bersifat negatif akan mempengaruhi individu di dalam kelompok menilai *out group* juga secara negatif. Penilaian negatif *out group* ini mempengaruhi relasi komunikasi antar kelompok (De Dreu et al., 2020; Prastyawan & Junaedi, 2018) yang ditunjukkan oleh perlawanan pada *out group*. Dinamika perlawanan tersebut apabila tumbuh di dalam diri seluruh anggota terhadap *out group* menimbulkan intensi konflik mengalami peningkatan (Khair & Alviani, 2019; Mediawati, 2019; Morris & Liu, 2015).

Sama halnya dengan identitas sosial memberi kontribusi pada intensi konflik sosial dapat dijelaskan secara komprehensif. Identitas sosial merupakan konsep diri bersumber dari bagian menjadi anggota kelompok. Proses pembentukan konsep diri ini membuat individu di dalam kelompok merasa dihargai, meningkat status sosial, dan bangga menjadi anggota kelompok sehingga dirinya merasakan kelompoknya lebih baik dan berbeda dibandingkan dengan kelompok lain. Perasaan lebih baik dan berbeda dapat berkaitan dengan suku, agama, ras, partai politik, dan organisasi kemasyarakatan (Brieger, 2018; Parsons, 2015). Saat pengakuan kelompoknya lebih baik daripada kelompok lain terganggu karena ada kompetisi menimbulkan eskalasi berpengaruh terhadap kecenderungan peningkatan konflik (Hogg et al., 2017; Jones, 2011; Weisel & Zultan, 2016).

Konflik meningkat karena penguatan identitas sosial sebagai akibat dari terganggunya kelompok sendiri bisa dilatarbelakangi oleh *realistic conflict*. *Realistic group conflict theory* menyatakan konflik antar kelompok terjadi karena memperebutkan sumber terbatas. Adanya persaingan menyebabkan kelompok sendiri merasa akan kehilangan sumber terbatas yang telah dimilikinya karena ada rencana kelompok lain mengambil sumber terbatas tersebut. Kondisi pertentangan antar kelompok memperebutkan sumber terbatas memperlihatkan konflik sosial dikategorikan tinggi (Lundy & Darkwah, 2018; Mutezo, 2015; Terhune & Matusitz, 2016).

Dinamika psikologis mengenai kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial pada kelompok sendiri memperkuat penjelasan hubungan antara identitas sosial dengan intensi konflik sosial. Hal ini dikarenakan kategorisasi yang merupakan unsur penentu identitas sosial dimaknai sebagai proses individu yang mempersepsikan dirinya identik sama dengan anggota lain di dalam kelompok. Dampak dari merasa sama dengan anggota kelompok menimbulkan keyakinan dirinya menjadi bagian dari *in group* memiliki perbedaan dengan *out group*. Ketika perbedaan yang terjadi semakin tinggi karena ada berbagai kepentingan dan tujuan yang dikompetisikan antar *in group* dan *out group* memicu terjadinya diskriminasi dan bias kelompok menimbulkan konflik (Mayo et al., 2016; Prati et al., 2016). Sama halnya dengan identifikasi memberikan kontribusi pada konflik sosial.

Proses tersebut terjadi karena identifikasi merupakan pemahaman dan penilaian yang melekat pada anggota kelompok bahwa dirinya berfungsi mewakili identitas kelompok. Saat anggota menilai dirinya menjadi representasi kelompok menjadikan rasa kepemilikan yang tinggi pada *in group*. Konflik sosial akan terjadi apabila ada perbedaan jalan antar kelompok yang menyebabkan reduksi terhadap kepemilikan kelompok. Hal ini berdampak pada toleransi yang rendah pada pada kelompok lain yang menjadi faktor penyebab kehilangan akan kepemilikan kelompok (Cvetkovska et al., 2020; Selvanathan & Leidner, 2020). Perbandingan sosial juga menjadi bagian penting yang memberi pengaruh pada konflik sosial. Sumbangan yang diberikan perbandingan sosial pada konflik sosial karena adanya proses mengenali diri sendiri dengan cara membandingkan dengan orang lain dari *out group*. Hasil dari perbandingan sosial ini berupa penilaian bahwa diri menjadi lebih baik dibanding dengan orang lain sehingga menumbuhkan gambaran positif pada dirinya sendiri dan menilai negatif kelompok lain. Dampak dari perbandingan sosial dapat menimbulkan kompetisi antar kelompok dan berpengaruh pada penilaian keadilan berpotensi menumbuhkan konflik (Garcia et al., 2013; Schneider & Valet, 2017).

Hasil analisis regresi menunjukkan prasangka juga terbukti memberi kontribusi tertinggi pada intensi konflik sosial dibanding dengan variabel lain yang disertakan dalam penelitian. Konsep teoritik yang dapat menjelaskannya adalah prasangka merupakan sikap negatif pada orang lain didasarkan keanggotaan pada kelompok tertentu. Sikap negatif ini menyebabkan berkembangnya rasa tidak suka dan permusuhan pada anggota dari kelompok lain. Konsekuensi adanya rasa tidak suka dan permusuhan menyebabkan terhambatnya komunikasi antar kelompok etnis yang berdampak pada kesalahpahaman saat ada masalah, berpengaruh pada rendahnya toleransi beragama, dan melahirkan tindakan diskriminasi sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya konflik (Adelina et al., 2017; Muhid & Fadeli, 2018; Sari & Dewi, 2020).

Penjelasan lebih mendalam mengenai prasangka memberi kontribusi pada konflik sosial karena proses belajar sosial dari lingkungannya. Orang-orang yang berada di lingkungan beserta nilai-nilai memberi stigma negatif akan diikuti oleh anggota dari *in group* sehingga menimbulkan ketidaksukaan pada anggota *out group*. Konflik sosial akan terjadi apabila stigma negatif berkaitan dengan ketidaksukaan menimbulkan kebencian dan permusuhan. Hal ini apabila tidak dikendalikan dapat menyebabkan konflik terbuka yang mengarah pada agresivitas (Smith & Minesscu, 2021; Soral et al., 2018; Van Pottelberge & Lievens, 2018).

Satu hal lagi sumber kognitif menyebabkan berkembangnya prasangka. Sumber kognitif memiliki keterkaitan dengan prasangka karena ada efek homogenitas kelompok luar (*out group homogeneity effect*) yaitu merupakan persepsi mengenai kelompok luar yang anggotanya memiliki kesamaan satu dengan yang lain dan kemiripan yang dimilikinya berbeda dengan anggota yang berasal dari *in group*. Dampak dari *out group homogeneity effect* menyebabkan kesadaran akan perbedaan terhadap kelompok luar semakin tinggi (Apfelbaum et al., 2014; Canbeyli, 2019; Shilo et al., 2019). Perbedaan terhadap kelompok luar yang tinggi tersebut dapat menyebabkan *stigma consciousness* yaitu tingkat kesadaran dari stigma bahwa dirinya akan dijadikan korban dari orang-orang berbeda dengan dirinya. Stigma ini merupakan dampak dari prasangka. Kajian ilmiah menunjukkan bahwa *stigma consciousness* dapat menimbulkan konflik sosial karena saat terjadi masalah akan menyalahkan pihak lain yang dipersepsikan menjadikan dirinya menjadi korban. Eskalasi seperti ini tidak dapat dikelola dengan baik dapat menumbuhkan tindakan kekerasan sebagai bentuk ekspresi respon membalas terhadap perilaku dari *out group* yang telah menjadikan dirinya menjadi korban (Pietri et al., 2018; Wang et al., 2012; Wilton et al., 2013).

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka memerlukan upaya preventif agar intensi konflik sosial tidak berujung pada kekerasan dan berakhir dengan damai (Suyono, 2019). Rekomendasi yang

dapat diberikan untuk mencegah konflik sosial adalah menumbuhkan *direct intergroup contact*. Berbagai kajian menunjukkan bahwa untuk menurunkan pemberian label negatif sebagai akibat dari stereotip, mengurangi bias kelompok sebagai akibat dari identitas sosial, dan ketidaksukaan terhadap kelompok lain sebagai akibat dari prasangka dapat menggunakan intervensi *direct intergroup contact*. Intervensi ini merupakan perlakuan yang menekankan pada cara meningkatkan intensitas kontak secara langsung antar kelompok (Brambilla et al., 2012; Christ et al., 2014; Ramiah & Hewstone, 2013; Schmid et al., 2014; Vezzali et al., 2015).

Konsep teoritik yang bisa digunakan untuk menjelaskan kontak antar kelompok adalah *contact hypothesis*. Teori ini menjelaskan kontak yang dilakukan secara intensif antar kelompok memungkinkan untuk mengenal satu dengan yang lain. Kontak memberi kesempatan untuk saling memahami keberadaan masing-masing antar kelompok (Miles & Crisp, 2014). Manfaat yang diperoleh dari kontak antar kelompok menjadikan stereotip negatif mengenai kelompok orang lain berubah menjadi penilaian positif. Proses selama melakukan kontak dapat belajar mengenai realitas ternyata kelompok lain memiliki banyak sifat positif sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa stereotip negatif tidak tepat dan berganti dengan pandangan positif terhadap *out group* (Mancini et al., 2012).

Kontak antar kelompok memberi manfaat lain yaitu pemahaman mengenai kelompok lain semakin luas sehingga menilai kelompok lain berdasarkan data pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan data ini anggota *in group* membangun kesadaran lebih positif pada kelompok lain yang memberi keuntungan saat ada masalah mengurangi bias kelompok dengan memandang lebih objektif bahwa tidak selamanya kelompok lain bersalah. Berdasarkan evaluasi diri yang dilakukan kesalahan dapat disebabkan oleh anggota *in group* sendiri (Abbott & Cameron, 2014; Dovidio et al., 2017; Merrilees et al., 2018). Proses tersebut juga akan menurunkan prasangka karena evaluasi pada kelompok lain secara objektif menghasilkan sikap positif. Hal ini menjadikan penilaian pada kelompok lain tidak hanya berdasarkan rasa suka atau tidak suka, namun berdasarkan realitas objektif yang ada mengenai keberadaan kelompok lain. Kesadaran ini diperoleh setelah melakukan kontak secara langsung dengan kelompok lain tersebut (De Coninck et al., 2020; Hewstone et al., 2014; Wojcieszak & Azrout, 2016).

Strategi berikutnya yang dapat diterapkan untuk menurunkan stereotip, identitas sosial, dan prasangka dengan memberi pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural perlu diberikan karena menumbuhkan kesadaran adanya keberagaman dalam kehidupan di masyarakat. Proses ini akan menurunkan stereotip karena multikultural menekankan pada penghargaan terhadap keberbedaan dengan kelompok lain sehingga memungkinkan individu dari *in group* bersedia belajar pada individu lain dari *out group*. Hal ini bermanfaat merubah stereotip negatif menjadi sikap positif terhadap *out group*. Multikultural juga dapat membangun suasana harmoni dalam suasana identitas sosial yang kuat di antara kelompok. Multikultural mampu menumbuhkan situasi yang damai karena masing-masing kelompok yang memiliki identitas sosial tinggi tetap akan saling menghargai atas perbedaan yang terjadi. Manfaat lain dari pendidikan multikultural adalah menurunkan prasangka. Hal ini karena adanya pendidikan multikultural menekankan pada penghargaan akan keberagaman dengan kelompok lain. Penghargaan keberagaman ini menumbuhkan sikap positif terhadap kelompok lain, meski antara keduanya memiliki perbedaan. Proses ini menjadikan prasangka terhadap kelompok lain tidak berkembang di dalam kelompok (Brewer et al., 2012; Filpisan et al., 2011; Hierro & Gallego, 2018; Nakaya, 2018; Shwed et al., 2018; Stefaniak & Bilewicz, 2016; Tadmor et al., 2012; Thoyib et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dari identifikasi variabel stereotip, identitas sosial, dan prasangka memberi kontribusi terhadap intensi konflik sosial. Stereotipe menyebabkan intensi konflik sosial meningkat karena pemrosesan informasi yang dilakukan individu mengalami ketidakakuratan sehingga menimbulkan penilaian negatif pada kelompok lain. Identitas sosial mengakibatkan intensi konflik sosial menguat karena terjadi bias kelompok yang memandang kelompok sendiri selalu benar dan kelompok lain selalu salah. Prasangka memberikan kontribusi pada intensi konflik sosial karena menimbulkan sikap negatif yang berdampak pada berkembangnya perasaan tidak suka sehingga menimbulkan permusuhan pada kelompok lain. Saran yang dapat diberikan untuk menurunkan intensi sebagai upaya pencegahan konflik adalah merubah stereotip negatif menjadi penilaian positif, identitas sosial yang tumbuh tidak mempengaruhi objektivitas dan menurunkan prasangka sehingga membentuk sikap positif pada kelompok lain melalui kontak antar kelompok dan pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, N., & Cameron, L. (2014). What Makes a Young Assertive Bystander? The Effect of Intergroup Contact, Empathy, Cultural Openness, and In-Group Bias on Assertive Bystander Intervention Intentions. *Journal of Social Issues, 70*(1), 167–182. <https://doi.org/10.1111/josi.12053>
- Adawiyah, D. P. R., & Arif, M. C. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Sampang dalam Merukunkan Penganut Sunni-Syiah. *Jurnal Komunikasi, 15*(2), 131–144. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.11477>
- Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi, 6*(1), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p1-8>
- Ahmad, S. (2018). RESOLUSI KONFLIK (Studi Konflik Antara Desa Ngali dengan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan, 5*(2), 142–160. <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/195>
- Ajoi, K. M. (2016). Kedudukan Pribumi-Pendatang Di Pasar Dan Kantor: Konflik (Horizontal) Ekonomi-Politik Di Papua. *Jurnal Penelitoan Sosial, 5*(1), 29–44. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/495>
- Alfandi, M. (2013). Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 21*(1), 113–140. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.1.239>
- Apfelbaum, E. P., Phillips, K. W., & Richeson, J. A. (2014). Rethinking the Baseline in Diversity Research: Should We Be Explaining the Effects of Homogeneity? *Perspectives on Psychological Science, 9*(3), 235–244. <https://doi.org/10.1177/1745691614527466>
- Ariestha, B. (2012). Akar konflik kerusuhan antar etnik di Lampung Selatan. *Journal of Social and Industrial Psychology, 1*(2), 7–13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/issue/view/483>
- Atrizka, D., Saputri, A., Sibarani, L. S. A., & Sugiharto, A. (2020). Hubungan antara Konformitas terhadap Intensi Membeli Online pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Diversita, 6*(2), 251–259. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/4114>
- Bashori, K., Madjid, A., & Tago, M. Z. (2012). Dinamika Konflik dan Integrasi Antara Etnis Dayak dan

- Etnis Madura (Studi Kasus di Yogyakarta Malang dan Sampit). *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 8(1), 60–79. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2012>
- Böhm, R., Rusch, H., & Baron, J. (2020). The psychology of intergroup conflict: A review of theories and measures. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 178, 947–962. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2018.01.020>
- Brambilla, M., Ravenna, M., & Hewstone, M. (2012). Changing stereotype content through mental imagery: Imagining intergroup contact promotes stereotype change. *Group Processes and Intergroup Relations*, 15(3), 305–315. <https://doi.org/10.1177/1368430211427574>
- Brewer, M. B., Gonsalkorale, K., & van Dommelen, A. (2012). Social identity complexity: Comparing majority and minority ethnic group members in a multicultural society. *Group Processes and Intergroup Relations*, 16(5), 529–544. <https://doi.org/10.1177/1368430212468622>
- Brieger, S. A. (2018). Social Identity and Environmental Concern: The Importance of Contextual Effects. *Environment and Behavior*, 51(7), 828–855. <https://doi.org/10.1177/0013916518756988>
- Çakal, H., Hewstone, M., Güler, M., & Heath, A. (2016). Predicting support for collective action in the conflict between Turks and Kurds: Perceived threats as a mediator of intergroup contact and social identity. *Group Processes and Intergroup Relations*, 19(6), 1–21. <https://doi.org/10.1177/1368430216641303>
- Canbeyli, M. (2019). *The Outgroup Homogeneity Effect Studied in Children with Migration Background from Turkey* (Issue October 2019) [Universitat Gottingen]. https://www.researchgate.net/profile/Mehmet-Canbeyli/publication/344450074_The_Outgroup_Homogeneity_Effect_Studied_in_Children_with_Migration_Background_from_Turkey_Masters_Thesis_by_Mehmet_Canbeyli/links/5f817868299bf1b53e1b9bdb/The-Outgroup-Homogeneity-
- Christ, O., Schmid, K., Lolliot, S., Swart, H., Stolle, D., Tausch, N., Ramiah, A. Al, Wagner, U., Vertovec, S., & Hewstone, M. (2014). Contextual effect of positive intergroup contact on outgroup prejudice. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(11), 3996–4000. <https://doi.org/10.1073/pnas.1320901111>
- Cinu, S. (2016). AGAMA, MELITERISASI DAN KONFLIK (Kasus Poso, Sulawesi Tengah). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(1), 1–49. <https://doi.org/10.24014/af.v15i1.4007>
- Colvin, R. M. (2020). Social identity in the energy transition: an analysis of the “Stop Adani Convoy” to explore social-political conflict in Australia. *Energy Research and Social Science*, 66, 101492. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101492>
- Cooley, E., Winslow, H., Vojt, A., Shein, J., & Ho, J. (2018). Bias at the intersection of identity: Conflicting social stereotypes of gender and race augment the perceived femininity and interpersonal warmth of smiling Black women. *Journal of Experimental Social Psychology*, 74, 43–49. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.08.007>
- Cvetkovska, S., Verkuyten, M., & Adelman, L. (2020). Being tolerated and minority well-being: The role of group identifications. *International Journal of Intercultural Relations*, 74, 161–173. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.10.010>
- Darmawan, D. (2019). Profesionalisme, Motivasi Berprestasi, Komitmen Organisasi, dan Pengaruhnya Terhadap Intensi Berwirausaha. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(3), 344–

364. <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/view/4167>

Darwan, S., Buanasari, A., & Kundre, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan, Pencegahan Pasung terhadap Intensi Pasung pada Keluarga ODGJ di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. Ratumbuang Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/24352/24022>

De Coninck, D., Rodríguez-de-Dios, I., & D’Haenens, L. (2020). The contact hypothesis during the European refugee crisis: Relating quality and quantity of (in)direct intergroup contact to attitudes towards refugees. *Group Processes and Intergroup Relations*, 24(6), 881–901.

<https://doi.org/10.1177/1368430220929394>

De Dreu, C. K. W., Gross, J., Fariña, A., & Ma, Y. (2020). Group Cooperation, Carrying-Capacity Stress, and Intergroup Conflict. *Trends in Cognitive Sciences*, 24(9), 760–776.

<https://doi.org/10.1016/j.tics.2020.06.005>

Desike, V., Audia, A., & Wardani. (2021). Konflik Antar Masyarakat Etnis Jawa Di Desa Sukaraja Tiga Dan Masyarakat Etnis Lampung Di Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur. *Social Pedagogy : Journal of Social Science Education*, 2(2), 83–95. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy/article/view/3517>

Dovidio, J. F., Love, A., Schellhaas, F. M. H., & Hewstone, M. (2017). Reducing intergroup bias through intergroup contact: Twenty years of progress and future directions. *Group Processes and Intergroup Relations*, 20(5), 606–620. <https://doi.org/10.1177/1368430217712052>

Dutta, H., Kwon, K. H., & Rao, H. R. (2018). A system for intergroup prejudice detection: The case of microblogging under terrorist attacks. *Decision Support Systems*, 113, 11–21.

<https://doi.org/10.1016/j.dss.2018.06.003>

Elewahan, J., Mubin, I., & Serena, M. Y. (2019). Konflik Maluku dan Pelaksanaan Perjanjian Maliko. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(2), 47–51.

<https://doi.org/10.31764/historis.v4i2.1397>

Elyta. (2021). Penanganan Konflik Melalui Keamanan di Kalimantan Barat Indonesia. *Jurnal Politik Profetik*, 9(2), 331–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/profetik.v9i2a9>.

Filpisan, M., Tomuletiu, A. E., Moraru, A., Stoica, M., Gorea, B., & Solovastru, A. (2011). The dynamic of stereotypes and prejudices in the multicultural environment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3263–3267. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.282>

Fuady, I., Yustina, T., & Prasati, D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Mahasiswa Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Penularan Covid 19. *Window of Health*, 4(2), 116–1124. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/243/38>

Garcia, S. M., Tor, A., & Schiff, T. M. (2013). The Psychology of Competition: A Social Comparison Perspective. *Perspectives on Psychological Science*, 8(6), 634–650.

<https://doi.org/10.1177/1745691613504114>

Hadar-Shoval, D., Alon-Tirosh, M., & Morag, H. (2019). Social relations between students from two groups in conflict: Differences in stereotypes and perceived social distance between Jewish and Arab nursing students. *Nurse Education Today*, 78, 5–9.

<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.04.001>

Halim, A., & Mubarak, Z. (2020). Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah

- Ibadah Di Kota Jambi. *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 85–109.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.128>
- Handayani, W., & Kustanti, R. E. (2018). Hubungan antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Empati*, 7(1), 188–194. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20185>
- Hardianti. (2016). Tragedi Salah Paham Antara Suku Lampung Dengan Suku Bali Di Lampung Selatan (Studi Kasus : Konflik Antar Suku). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2(2), 95–100.
<http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v2i2.20184>.
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93–99. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>
- Herdiansyah, H. (2018). Pengelolaan Konflik Sumber Daya Alam Terbarukan di Perbatasan dalam Pendekatan Ekologi Politik. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2), 143–151.
<https://doi.org/10.18196/hi.72134>
- Hewstone, M., Lollot, S., Swart, H., Myers, E., Voci, A., Ramiah, A. Al, & Cairns, E. (2014). Intergroup contact and intergroup conflict. *Peace and Conflict*, 20(1), 39–53.
<https://doi.org/10.1037/a0035582>
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial. Aku, Kami, dan Kita*. Penerbit Erlangga.
- Hierro, M. J., & Gallego, A. (2018). Identities in between: Political Conflict and Ethnonational Identities in Multicultural States. *Journal of Conflict Resolution*, 62(6), 1314–1339.
<https://doi.org/10.1177/0022002716682593>
- Hogg, M. A., Abrams, D., & Brewer, M. B. (2017). Social identity: The role of self in group processes and intergroup relations. *Group Processes and Intergroup Relations*, 20(5), 570–581.
<https://doi.org/10.1177/1368430217690909>
- Ikmal, N. M. (2021). Sunni-Syiah Conflict in Sampang, Madura: The Politics of Identity. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.19109/jssp.v5i1.5611>
- Jasman, G., & Dewi, F. S. (2018). Tawuran Remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal of Civic Education*, 1(4), 429–437.
<http://jce.pjj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/348>
- Jones, J. A. (2011). Who Are We ? Producing Group Identity Through Everyday Practices of Conflict and Discourse. *Sociological Perspectives*, 54(2), 139–161.
<https://doi.org/10.1525/sop.2011.54.2.139.140>
- Jussim, L., Crawford, J. T., & Rubinstein, R. S. (2015). Stereotype (In)Accuracy in Perceptions of Groups and Individuals. *Current Directions in Psychological Science*, 24(6), 490–497.
<https://doi.org/10.1177/0963721415605257>
- Kaymakçı, R., Görener, A., & Toker, K. (2022). The perceived overqualification's effect on innovative work behaviour: Do transformational leadership and turnover intention matter? *Current Research in Behavioral Sciences*, 3, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2022.100068>
- Khair, U., & Alviani, Y. I. (2019). Intensi Perilaku Tawuran Ditinjau Dari Theory Of Planned Behavior. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1–12.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/6888/3363>

- Khoir, U., & Aviani, Y. (2019). Intensi Perilaku Tawuran di Tinjau dari Theory of Planned Behavior. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3), 1–12.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/6888>
- Kim, Y. C., & Loury, G. C. (2019). To be, or not to be: Stereotypes, identity choice and group inequality. *Journal of Public Economics*, 174, 36–52.
<https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2019.01.009>
- Kurniawati, R. M., Dwihapsari, R., Huda, N., & Rini, N. (2020). Intensi Perilaku dan Religiusitas Generasi Millenials terhadap Keputusan Membayar ZIS Melalui Platform Digital. *E-Qien:Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 15–22.
<https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/134>
- Kusuma, F. K. (2019). Pilkada Serentak Dari Perspektif Konflik. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2), 105–119. <https://doi.org/10.31764/jmk.v9i2.888>
- Kwon, E., Metzger, I., & Kogan, M. S. (2022). Racial Discrimination and Conduct Problems Among Black American Youth: The Moderating Effect of Ethnic Racial Socialization. *Journal of Adolescent Health*, 71(4), 488–493.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.05.007>
- Lampe, I., & Anriani, H. B. (2017). Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 17–32. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v20i1.42>
- Landry, A. P., Ihm, E., & Schooler, J. W. (2021). Hated but still human: Metadehumanization leads to greater hostility than metaprejudice. *Group Processes and Intergroup Relations*, 25(2), 315–334. <https://doi.org/10.1177/1368430220979035>
- Latifah, N. (2018). Agama, Konflik Sosial dan Kekerasan Politik. *FONDATIA*, 2(2), 154–167.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i2.131>
- Lating, D. A. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *FIKRATUNA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 23–35. <https://core.ac.uk/download/pdf/229361461.pdf>
- Lavoie, M., Godin, G., Vézina-Im, L. A., Blondeau, D., Martineau, I., & Roy, L. (2014). Psychosocial determinants of nurses' intention to practise euthanasia in palliative care. *Nursing Ethics*, 23(1), 48–60. <https://doi.org/10.1177/0969733014557117>
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43–54.
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>
- Levy, D. M. (2021). Statistical discrimination when group members are aware of their stereotype: Learning from David Hume and Adam Smith. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 181, 86–93. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.11.023>
- Lundy, B. D., & Darkwah, K. (2018). Measuring Community Integration of Lusophone West African Immigrant Populations Through Needs Assessment, Human Security, and Realistic Conflict Theory. *Journal of International Migration and Integration*, 19(2), 513–526.
<https://doi.org/10.1007/s12134-018-0551-7>
- Mancini, C., Mears, D. P., Stewart, E. A., Beaver, K. M., & Pickett, J. T. (2012). Whites' Perceptions About Black Criminality: A Closer Look at the Contact Hypothesis. *Crime and Delinquency*, 61(7),

996–1022. <https://doi.org/10.1177/0011128712461900>

- Marzouki, Y., Barach, E., Srinivasan, V., Shaikh, S., & Feldman, L. B. (2020). The dynamics of negative stereotypes as revealed by tweeting behavior in the aftermath of the Charlie Hebdo terrorist attack. *Heliyon*, 6(8), 1–26. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04311>
- Mashuri, A., & Zaduqisti, E. (2019). Explaining Muslims' Aggressive Tendencies Towards the West: The Role of Negative Stereotypes, Anger, Perceived Conflict and Islamic Fundamentalism. *Psychology and Developing Societies*, 31(1), 56–87. <https://doi.org/10.1177/0971333618819151>
- Mayo, M., van Knippenberg, D., Guillén, L., & Firfiray, S. (2016). Team Diversity and Categorization Salience: Capturing Diversity-Blind, Intergroup-Biased, and Multicultural Perceptions. In *Organizational Research Methods* (Vol. 19, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/1094428116639130>
- Mediawati, D. (2019). Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya. *Khazanah Hukum*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7134>
- Merrilees, C. E., Taylor, L. K., Baird, R., Goeke-Morey, M. C., Shirlow, P., & Cummings, E. M. (2018). Neighborhood Effects of Intergroup Contact on Change in Youth Intergroup Bias. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(1), 77–87. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0684-6>
- Mila, M. N., & Yustisia, M. (2017). Teori Identitas Sosial. In A. Pitaloka (Ed.), *Teori Psikologi Sosial Kontemporer* (pp. 73–85). Rajawali Pers.
- Miles, E., & Crisp, R. J. (2014). A meta-analytic test of the imagined contact hypothesis. *Group Processes and Intergroup Relations*, 17(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/1368430213510573>
- Mohammadinezhad, S., & Ahmadvand, M. (2020). Modeling the internal processes of farmers' water conflicts in arid and semi-arid regions: Extending the theory of planned behavior. *Journal of Hydrology*, 580(October 2019), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2019.124241>
- Morris, M. W., & Liu, Z. (2015). Psychological Functions of Subjective Norms: Reference Groups, Moralization, Adherence, and Defiance. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(10), 1279–1287. <https://doi.org/10.1177/0022022115612161>
- Muhid, A., & Fadeli, M. I. (2018). Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 15(2), 124–136. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3191>
- Munawar, W., Amin, M., Kurnia, T., Alhifni, A., & Akbar, A. (2021). Strategi Peningkatan Intensi Mahasiswa Ekonomi Syariah dalam Partisipasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Syariah: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 204–214. <https://ojs.unida.ac.id/JSEI/article/view/5032>
- Mutezo, M. E. (2015). *Exploring the value of Realistic Conflict Theory and Social Identity Theory for understanding in-group giving in the Minimal Group Paradigm* (Issue December) [University of Kwa-Zulu Natal]. <https://researchspace.ukzn.ac.za/handle/10413/14015>
- Nakaya, A. (2018). Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia social identity Multicultural Education, Transformative Citizenship Education, and Social Identity Methods Multiculturalism in Indonesia's Education System. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118–137.

<https://doi.org/https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>

- Olandoski, G., Bianchi, A., & Delhomme, P. (2019). Brazilian adaptation of the driving anger expression inventory: testing its psychometrics properties and links between anger behavior, risky behavior, sensation seeking, and hostility in a sample of Brazilian undergraduate students. *Journal of Safety Research*, *70*, 233–241.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsr.2019.07.008>
- Parsons, B. M. (2015). The Social Identity Politics of Peer Networks. *American Politics Research*, *43*(4), 680–707. <https://doi.org/10.1177/1532673X14546856>
- Pietri, E. S., Johnson, I. R., & Ozgumus, E. (2018). One size may not fit all: Exploring how the intersection of race and gender and stigma consciousness predict effective identity-safe cues for Black women. *Journal of Experimental Social Psychology*, *74*, 291–306.
<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.06.021>
- Prastyawan, E. B., & Junaedi, F. (2018). Stereotip dan Konflik Antar Suporter Sepakbola Persibat dan Persip Pekalongan. *Persepsi : Communication Journal*, *1*(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30596/persepsi.v1i1.2440>
- Prati, F., Crisp, R. J., Meleady, R., & Rubini, M. (2016). Humanizing Outgroups Through Multiple Categorization: The Roles of Individuation and Threat. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *42*(4), 526–539. <https://doi.org/10.1177/0146167216636624>
- Pratiwi, R. D. A. (2020). Konflik Sosial Di Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologis Terhadap Proses Disintegrasi Elit Politik Di Era Reformasi). *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, *5*(4), 77–86.
<http://103.85.61.66/ojs/index.php/jwk/article/view/547/458>
- Putri, A. N., Rifqi, D. A., & Prakris, M. A. (2021). Penolakan Aktivitas Tambang Pasir dan Konflik Sosial di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(7), 815–823. <https://doi.org/10.17977/um063v1i72021p815-823>
- Ramiah, A. Al, & Hewstone, M. (2013). Intergroup contact as a tool for reducing, resolving, and preventing intergroup conflict: Evidence, limitations, and potential. *American Psychologist*, *68*(7), 527–542. <https://doi.org/10.1037/a0032603>
- Rochayati, N. (2017). Dinamika Demokrasi Lokal Di Asia Tenggara: Desentralisasi, Pilkada, Dan Konflik Kekerasan Di Indonesia Dan Filipina. *Global: Jurnal Politik Internasional*, *10*(2), 135–149.
<https://doi.org/10.7454/global.v10i2.277>
- Rohmah, L. K. (2014). Konflik Sosial dan Keinginan Individu untuk Melaporkan Fraud Secara Internal. *Lantip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta*, *4*(1), 1–15.
<http://lantip.respati.ac.id/index.php/LANTIP/article/view/>
- Rozak, A., Kartini, D. S., & Djuyandi, Y. (2020). Strategi Survivalitas Warga dan Politik Survivalitas Aktor Politik pada Konflik Pertambangan. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, *11*(2), 53–75.
<https://doi.org/10.14710/politika.11.1.2020.53-75>
- Safi, J. (2017). Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, *12*(2), 33–44. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17615>
- Saleh, F., & Nasrulah, I. (2019). Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik di Makassar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatic*, *2*(1), 24–31.

<http://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/253>

Sari, P. N., & Dewi, S. F. (2020). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa di Pariaman. *Journal of Civic Education*, 3(2), 165–171. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.186>

Schmid, K., Hewstone, M., & Tausch, N. (2014). Secondary transfer effects of intergroup contact via social identity complexity. *British Journal of Social Psychology*, 53(3), 443–462. <https://doi.org/10.1111/bjso.12045>

Schmuck, D., Matthes, J., & Paul, F. H. (2017). Negative Stereotypical Portrayals of Muslims in Right-Wing Populist Campaigns: Perceived Discrimination, Social Identity Threats, and Hostility Among Young Muslim Adults. *Journal of Communication*, 67(4), 610–634. <https://doi.org/10.1111/jcom.12313>

Schneider, S. M., & Valet, P. (2017). Relative Standards and Distributive Justice: How Social Comparison Orientations Moderate the Link between Relative Earnings and Justice Perceptions. *Social Psychology Quarterly*, 80(3), 276–287. <https://doi.org/10.1177/0190272517708810>

Seery, M. D., & Quinton, W. J. (2015). Targeting Prejudice: Personal Self-Esteem as a Resource for Asians' Attributions to Racial Discrimination. *Social Psychological and Personality Science*, 6(6), 677–684. <https://doi.org/10.1177/1948550615575756>

Selvanathan, H. P., & Leidner, B. (2020). Modes of Ingroup Identification and Notions of Justice Provide Distinct Pathways to Normative and Nonnormative Collective Action in the Israeli–Palestinian Conflict. *Journal of Conflict Resolution*, 64(9), 1754–1788. <https://doi.org/10.1177/0022002720907660>

Setiawan, D., & Ubaidullah. (2019). Konflik dan Resistensi Masyarakat terhadap Pertambangan Galian C di Kabupaten Nagan Raya (Studi Kasus Desa Suak Palembang Kecamatan Darul Makmur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(2), 1–11. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/11073>

Shilo, R., Weinsdörfer, A., Rakoczy, H., & Diesendruck, G. (2019). The Out-Group Homogeneity Effect Across Development: A Cross-Cultural Investigation. *Child Development*, 90(6), 2104–2117. <https://doi.org/10.1111/cdev.13082>

Shwed, U., Kalish, Y., & Shavit, Y. (2018). Multicultural or assimilationist education: Contact theory and social identity theory in Israeli Arab–Jewish integrated schools. *European Sociological Review*, 34(6), 645–658. <https://doi.org/10.1093/esr/jcy034>

Sienatra, B. K., Nainggolan, R., Vidyanata, D., Yosia, B. G. A., & Dewi, K. Y. (2021). Pemediasian Persepsi Manfaat pada Kualitas Konten dan Desain Learning Management System terhadap Intensi Belajar Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 18–25. <https://journal.stekom.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/329/246>

Smith, E. M., & Minescu, A. (2021). Comparing normative influence from multiple groups: Beyond family, religious ingroup norms predict children's prejudice towards refugees. *International Journal of Intercultural Relations*, 81, 54–67. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.12.010>

Solak, Ç., Peker-Dural, H., Karlıdağ, S., & Peker, M. (2022). Linking the behavioral immune system to COVID-19 vaccination intention: The mediating role of the need for cognitive closure and vaccine hesitancy. *Personality and Individual Differences*, 185, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111245>

- Soral, W., Bilewicz, M., & Winiewski, M. (2018). Exposure to hate speech increases prejudice through desensitization. *Aggressive Behavior, 44*(2), 136–146. <https://doi.org/10.1002/ab.21737>
- Stefaniak, A., & Bilewicz, M. (2016). Contact with a multicultural past: A prejudice-reducing intervention. *International Journal of Intercultural Relations, 50*, 60–65. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.11.004>
- Stoddard, A. S., Heinze, E. J., Choe, E. D., & Zimmerman, A. M. (2015). Predicting violent behavior: The role of violence exposure and future educational aspirations during adolescence. *Journal of Adolescence, 44*, 191–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.07.017>
- Sukmana, O. (2017). Konflik Horisontal Antar Kelompok Korban Bencana Lumpur Lapindo. *Jurnal Sosial Politik, 3*(1), 78–98. <https://doi.org/10.22219/.v2i2.4402>
- Sumaya, F. (2020). Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 2*(2), 86–92. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28149>
- Sun, L. R., Wang, P., & Bai, Y. H. (2019). Effect of Implicit Prejudice on Intergroup Conflict: The Cognitive Processing Bias Perspective. *Journal of Interpersonal Violence, 36*(15), 1–28. <https://doi.org/10.1177/0886260519844271>
- Suparto, D. (2013). KONFLIK IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT TEMANGGUNG (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011). *Politika: Jurnal Ilmu Politik, 3*(1), 56–72. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/4829>
- Sutianti, S. (2020). Dinamika Konflik Antar Etnis Dayak dan Etnis Madura di Samalantan Kalimantan Barat. *Ijd-Demos, 2*(1), 90–107. <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i1.35>
- Suyono, H. (2017). Pengembangan Model Sistem Peringatan Dini Konflik Menggunakan Prediktor Identitas Sosial. *Humanitas, 14*(1), 66–77. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.4894>
- Suyono, H. (2019). *Merawat Perdamaian Metode Sistem Peringatan Dini Konflik*. Semesta Ilmu dan Clinic for Community Empowerment.
- Suyono, H. (2020). Conflict Early Warning System Index as a Preventive Effort. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 9*(1), 42–66. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i1.15297>
- Tadmor, C. T., Hong, Y. Y., Chao, M. M., Wiruchnipawan, F., & Wang, W. (2012). Multicultural experiences reduce intergroup bias through epistemic unfreezing. *Journal of Personality and Social Psychology, 103*(5), 750–772. <https://doi.org/10.1037/a0029719>
- Taylor, L., & McKeown, S. (2019). Does violence beget violence? The role of family ethnic socialization and intergroup bias among youth in a setting of protracted intergroup conflict. *International Journal of Behavioral Development, 45*(5), 403–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0165025419844036>
- Terhune, V., & Matusitz, J. (2016). The Uighurs Versus the Chinese Government: An Application of Realistic Conflict Theory. *Journal of Applied Security Research, 11*(2), 139–148. <https://doi.org/10.1080/19361610.2016.1137174>
- Thoyib, M., Subandi, S., & Harsoyo, R. (2021). Managing Multicultural Islamic Education through Conflict Resolution Learning Development in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 6*(2), 409–421. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.10330>

- Usman. (2018). Pilkada dan Konflik Horizontal. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 7(2), 325–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v7i2.7246>
- Utami, A. (2014). Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Politic and Government Studies*, 3(2), 126–135. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/4999>
- Van Pottelberge, A., & Lievens, J. (2018). The experience of ethnic prejudice of Turkish ethnic minorities in Flanders: Does it affect parental preferences about partner selection? *International Journal of Intercultural Relations*, 65, 30–41. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.03.008>
- Vezzali, L., Stathi, S., Crisp, R. J., & Capozza, D. (2015). Comparing direct and imagined intergroup contact among children: Effects on outgroup stereotypes and helping intentions. *International Journal of Intercultural Relations*, 49, 46–53. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.06.009>
- Wahyuningtyas, F., & Indrawati, S. E. (2018). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya. *Jurnal Empati*, 7(2), 100–107. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21671>
- Wang, K., Stroebe, K., & Dovidio, J. F. (2012). Stigma consciousness and prejudice ambiguity: Can it be adaptive to perceive the world as biased? *Personality and Individual Differences*, 53(3), 241–245. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.03.021>
- Weisel, O., & Zultan, R. (2016). Social motives in intergroup conflict: Group identity and perceived target of threat. *European Economic Review*, 90, 122–133. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2016.01.004>
- Widayat, I. A., Bahari, D. M., Salsabila, A. A., Handayani, N. R. S., & Adjie, H. K. (2021). Konflik Poso : Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.18618>
- Wijayanti, M. P. (2021). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Berbasis Multi Level Health Promotion terhadap Intensi dan Perilaku Merokok Santri di Pondok Pesantren Api Jawa Tengah. *Prima Ekonomika*, 12(2), 48–59. <http://jurnal.stieykp.ac.id/index.php/prima-ekonomika/article/view/123/95>
- Wilton, L. S., Sanchez, D. T., & Garcia, J. A. (2013). The Stigma of Privilege: Racial Identity and Stigma Consciousness Among Biracial Individuals. *Race and Social Problems*, 5(1), 41–56. <https://doi.org/10.1007/s12552-012-9083-5>
- Wojcieszak, M., & Azrout, R. (2016). I Saw You in the News: Mediated and Direct Intergroup Contact Improve Outgroup Attitudes. *Journal of Communication*, 66(6), 1032–1060. <https://doi.org/10.1111/jcom.12266>
- Xue, M., Zhao, Y., Wang, Z., & Zhang, B. (2021). Behavioural determinants of an individual's intention to adapt to climate change: Both internal and external perspectives. *Environmental Impact Assessment Review*, 91, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2021.106672>
- Yestiana, E., Pambudi, J. H., & Putri, S. P. (2021). Kelas Cakap Politik: Program Edukasi Politik bagi Pelajar SMA yang Mengikuti Aksi Demonstrasi RUU Cipta Kerja. *Abdipraja*, 2(2), 2010–2017. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/abdipraja/article/view/4354/pdf>
- Zahra, A. A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Perilaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomologis pada

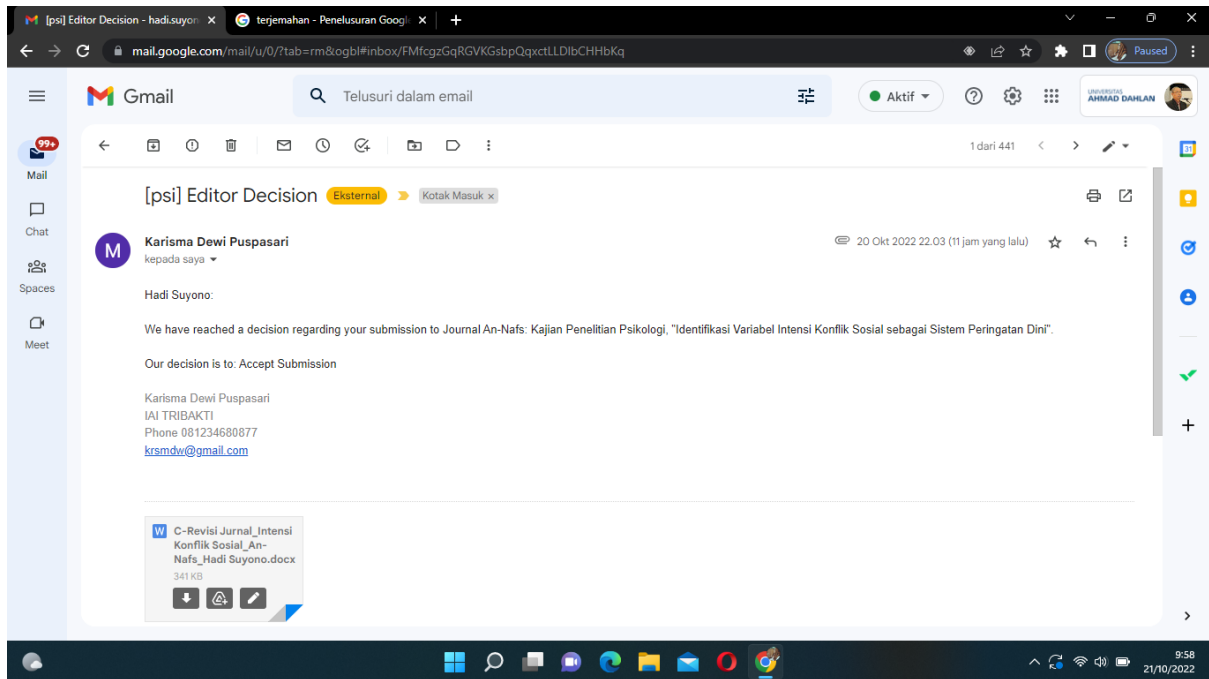
Pelaku Perundungan di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67–66.

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/3849/2395>

Zingora, T., Vezzali, L., & Graf, S. (2021). Stereotypes in the face of reality: Intergroup contact inconsistent with group stereotypes changes attitudes more than stereotype-consistent contact. *Group Processes and Intergroup Relations*, 24(8), 1284–1305.

<https://doi.org/10.1177/1368430220946816>

Info revisi diterima :



LoA :



LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)

Number: 092/A/OJS/An-Nafs/X/2022

Based on results of the Peer Review process, the committee of Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi ISSN (Print): 2528-0600 and ISSN (Online): 2549-6166 are pleased to inform that the following manuscript:

Title : Contribution of Social Identity, Stereotypes, and Prejudice in Social Conflict

Author : Hadi Suyono, Yuni Nirwanasari

Email : hadi.suyono@psy.uad.ac.id

Affiliation/ Institution) : University of Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

has met the publication criteria and has been declared RECEIVED on October 20, 2022, to be published in Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi on Vol. 7 No. 2 December 2022.

To avoid duplicate publication and violations of the ethics of scientific publication, this manuscript may not be submitted and published to other journal publishers.

For this reason, we thank you for your participation and cooperation.

Kediri, October 19, 2022
Editor In Chief.

Journal An-Nafs
Kajian Penelitian Psikologi

M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I., M.Pd.I

